# KOMUNIKASI BUDAYA LOKAL MELALUI JAJAN TRADISIONAL PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA KANUGRAHAN, KECAMATAN MADURAN, KABUPATEN LAMONGAN

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh**
**Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**


**OLEH :**
**Hanifuddien El-Kholily**
**NIM. B06213020**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
**JURUSAN KOMUNIKASI**
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2018**

# KOMUNIKASI BUDAYA LOKAL MELALUI JAJAN TRADISIONAL PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA KANUGRAHAN, KECAMATAN MADURAN, KABUPATEN LAMONGAN

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh**
**Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**OLEH :**
**Hanifuddien El-Kholily**
**NIM. B06213020**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
**JURUSAN KOMUNIKASI**
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

**PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Hanifuddien El-Kholily |
| NIM | : B06213020 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |
| Alamat | : Jl. Asem Jaya IX no. 9 RT09 RW04, Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Surabaya |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 April 2018

Yang menyatakan,

Hanifuddien El-Kholily

NIM.B06213020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

| | |
|---|---|
| Nama | : Hanifuddien El-Kholily |
| NIM | : B06213020 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |
| Judul | : Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. |

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh Hanifuddien El-Kholily ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 April 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

**Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si**
NIP. 195801131982032001

Ketua

**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**
NIP. 196004121994031001

Penguji II

**Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si**
NIP. 197301141999032004

Penguji III

**Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I**
NIP.197110171998031001

Penguji IV

**Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom**
NIP. 197805092007101004

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanifuddien El - Kholily
NIM : B06213020
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : ell . haniv @ gmail . com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

( Hanifuddien El - Kholily )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Hanifuddien El-Kholily, B06213020, 2018, Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci : Makna Simbol, Komunikasi Budaya, Jajan Tradisional

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku di dalamnya. Yang setiap suku bangsanya memiliki ragam budaya tersendiri. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Orang-orang Jawa yang hidup pada jaman dahulu kaya akan filosofi hidup yang dipelajari dari alam. Salah satu budaya yang berkembang adalah jajan tradisional yang memiliki tempat tersendiri bagi orang-orang Jawa terdahulu. Tidak hanya sebatas sebagai pengganjal perut, lebih dari itu, jajan tradisional digunakan untuk keperluan ritual seperti, upacara adat, upacara keagamaan, maupun kegiatan spiritual lain. Seperti salah satunya adalah Upacara Pernikahan. Fokus dari penelitian ini adalah apa saja jajan tradisional yang ada pada upacara pernikahan dan bagaimana makna simbol komunikasi budaya lokal yang terdapat pada jajan tradisional upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, kemudian data tersebut dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh pesan komunikasi budaya lokal yang secara simbolis terdapat pada jajan tradisional upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna simbol yang terkandung di dalam jajan tradisional pada upacara pernikahan di Desa Kanugrahan adalah: (a) Pernikahan Merupakan Amalan Yang Suci, (b) Keharusan Saling Menceriakan dan Membahagiakan, (c) Keharusan Untuk Saling Menjaga Keharmonisan, (d) Keharusan Untuk Saling Menjaga Eratnya Hubungan, dan (e) Mengupayakan Diri Agar Bisa Bermanfaat Bagi Sesama. Dan pesan yang disampaikan melalui jajan seserahan tersebut adalah: (a) Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki, (b) Sanggup Memberikan Nafkah, (c) Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantunya, dan (d) Do’a.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, maka baiknya masyarakat lebih menghargai warisan budaya lokal terutama masyarakat Desa Kanugrahan dengan mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN ..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... v
KATA PENGANTAR ..... vi
ABSTRAK ..... viii
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR GAMBAR ..... xiii
DAFTAR BAGAN ..... xiv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian ..... 1
B. Fokus Penelitian ..... 4
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat penelitian ..... 5
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu ..... 6
F. Definisi Konsep ..... 10
G. Kerangka Pikir Penelitian ..... 15
H. Metode Penelitian ..... 15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 15
2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian ..... 17
3. Jenis dan Sumber Data ..... 18
4. Teknik Pengumpulan Data ..... 21
5. Tahapan Penelitian ..... 24
6. Teknik Analisis Data ..... 26
I. Sistematika Pembahasan ..... 31
BAB II : KAJIAN TEORITIS
A. Kajian Pustaka ..... 32
1. Simbol ..... 32
a. Pengertian Simbol ..... 32
b. Simbolisme Sebagai Salah Satu Budaya Jawa ..... 33
2. Komunikasi ..... 34
a. Pengertian Komunikasi ..... 34



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Komunikasi ..... 36
3. Budaya ..... 37
4. Upacara Pernikahan ..... 39
a. Pengertian Upacara Pernikahan ..... 39
b. Proses Upacara Pernikahan ..... 40
5. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Upacara Pernikahan.. 40
B. Kajian Teori ..... 41

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian ..... 47
1. Profil dan Sejarah Desa Kanugrahan ..... 47
2. Demografi ..... 48
3. Wilayah Administratif ..... 49
4. Pendidikan ..... 50
5. Potensi Sumber Daya Alam ..... 52
6. Keadaan Ekonomi Masyarakat ..... 53
7. Kepengurusan Pemerintahan Desa ..... 54
8. Peta Wilayah Desa Kanugrahan ..... 57
9. Data Informan ..... 57
B. Deskripsi Data Penelitian ..... 60
1. Sejarah Keberadaan Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan .... 60
2. Jajan Tradisional Yang Digunakan Sebagai Seserahan ..... 67
3. Makna Yang Terkandung dalam Jajan Seserahan ..... 70
a. Gemblong ..... 70
b. Ketan Salak ..... 73
c. Gulo Klopo ..... 75
4. Makna Yang Terkandung Dalam Bahan Baku Jajan ..... 78
a. Ketan ..... 78
b. Gula ..... 80
c. Kelapa ..... 80
5. Pesan Yang Disampaikan Melalui Jajan Seserahan ..... 81
a. Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki ..... 81
b. Sanggup Memberikan Nafkah ..... 82
c. Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantu ..... 83
d. Do’a (Pesan Komunikasi Transendental) ..... 84

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian ..... 87
1. Makna Simbol Jajan Tradisional Sebagai Seserahan ..... 87
a. Pernikahan Merupakan Amalan Yang Suci ..... 87
b. Keharusan Saling Menceriakan dan Membahagiakan ..... 88
c. Keharusan Untuk Saling Menjaga Keharmonisan ..... 89
d. Keharusan Untuk Saling Menjaga Eratnya Hubungan..... 90
e. Mengupayakan Diri Agar Bisa Bermanfaat Bagi Sesama 91
2. Pesan Yang Disampaikan Melalui Jajan Seserahan ..... 91



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki ..... 92
b. Sanggup Memberikan Nafkah..... 92
c. Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantu ..... 92
d. Do'a Kepada Allah SWT ..... 93
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori..... 94
C. Perspektif Keislaman Jajan Seserahan Pada Upacara Pernikahan .. 98

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 102
B. Saran ..... 103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Kanugrahan ..... 48
Tabel 3.2 Data Pendidikan Masyarakat Desa Kanugrahan..... 50
Tabel 3.3 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Kanugrahan..... 53
Tabel 3.4 Nama Pejabat Pemetintahan Desa Kanugrahan..... 55
Tabel 3.5 Nama-Nama Ketua RT Desa Kanugrahan..... 56



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Sosial Desa Kanugrahan..... 57
Gambar 3.2 Detail Tekstur Gemblong..... 71
Gambar 3.3 Bentuk Gemblong Sesaat Setelah Matang ..... 71
Gambar 3.4 Detail Tekstur Ketan Salak ..... 73
Gambar 3.5 Ketan Salak Sesaat Setelah Matang ..... 74
Gambar 3.6 Detail Gulo Klopo ..... 76
Gambar 3.7 Gulo Klopo Saat Proses Pengeringan..... 77



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian ..... 15
Bagan 3.1 Struktur Pemerintahan Desa Kanugrahan..... 55



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan. Dari berbagai budaya yang dimiliki, Indonesia mampu menjunjung tinggi akan persatuan yang telah ditetapkan dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki arti meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan itu masyarakat dapat memilih atau menjalankan budaya dan tradisi di lingkungan hidup suatu masyarakat.

Jawa merupakan kepulauan yang terbentang luas dan kaya akan budaya dan tradisinya. Keanekaragaman budaya dan tradisi tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dan etnis yang paling dominan baik dari segi luas wilayahnya maupun populasinya.

Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam tradisi yang ada didalamnya. Biasanya terdapat pada ritual adat dan pada saat ada peristiwa tertentu. Mulai dari sunatan, sedekah bumi, pernikahan, kelahiran hingga kematian yang tidak pernah terlepas dari upacara adat yang menjadi budaya.

Dan tidak jarang, pada saat diadakannya tradisi adat budaya Jawa tersebut, masyarakat sering menyajikan aneka macam kuliner tradisional Jawa yang beberapa diantaranya memang sudah menjadi karakter dari tiap masing-masing peristiwa (tradisi) adat yang berlangsung. Tradisi ini sudah berlangsung jauh sebelum masa penjajahan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kadangkala berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian dan pernikahan. Manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan, antara lain lingkungan material, lingkungan simbolik, lingkungan sosial. Dalam lingkungan simbolik komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan simbol-simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda- benda, mite, konsep dan sebagainya.[1]

Salah satu contoh, di Jawa Tengah khusunya daerah Solo, ada yang tradisi perayaan malam satu Suro. Dalam tradisi tersebut terdapat hewan khas yakni kerbau *(kebo)* bule yang menjadi salah satu daya tarik bagi warga yang menyaksikannya. Tradisi tersebut menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Selain itu, orang Solo di daerah Istimewa Yogyakarta sering dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang halus, tutur sapa yang lembut, dan budi bahasa yang santun. Hal itu menandakan keunggulan budayanya. Dalam tradisi masyarakat khususnya di pulau Jawa pasti terdapat penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan.

Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional mempengaruhi perilaku. Komunikasi dalam prosesnya terbagi menjadi dua yaitu secara

[1] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder dan primer[2]. Secara sekunder komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Sedangkan secara primer komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media seperti bahasa, kial, isyarat, gambar dan lain -lain. Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok[3]. Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi tidak berarti proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

Diantara aktifitas manusia yang berinteraksi dalam komunikasi terdapat aktifitas budaya yang berwujud mekanisme pertemuan, upacara ritus maupun pertengkaran yang seringkali menimbulkan gagasan, konsep, pikiriran baru dan beberapa diantaranya mendapatkan tempat yang mantap dalam sistem budaya manusia yang berinteraksi. Karena itu, kebudayaan dimaknai sebagai kompleks aktifitas didalamnya meliputi aktifitas komunikasi.

---

[2] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.11

[3] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan dalam upacara tradisional adat Jawa, yaitu upacara pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral didalamnya. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun-temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Di dalamnya terdapat berbagai macam unsur dengan masing-masing makna simbolis yang dimilikinya. Tidak terkecuali makanan yang disuguhkan dan yang menjadi seserahan yang ada pada upacara pernikahan adat Jawa.

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin membahas tentang Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

## B. Fokus Penelitian

Tujuan perumusan masalah ialah untuk mempertegas atau memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang sedang di telaah pada penelitian, sehingga terfokus atau sesuai dengan apa yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana makna jajan tradisional upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana jajan seserahan digunakan untuk menyampaikan pesan bagi para pelaku yang terlibat dalam upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna pada jajan tradisional upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.
2. Untuk menjelaskan penggunaan jajan untuk menyampaikan pesan bagi para pelaku yang terlibat dalam upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, manfaat praktis dan manfaat teori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu komunikasi pada semua bidang khususnya penelitian mengenai makna kuliner tradisional dan sebagai suatu bahan referensi penelitian bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan atau pihak-pihak yang terkait didalamnya. Juga bagi masyarakat khususnya masyarakat modern, yang kurang memahami keberadaan jajanan tradisional. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa mengubah pandangan masyarakat saat ini mengenai jajanan tradisional, serta makna yang terkandung di dalamnya.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti : Siti Salbiah

   Jenis Penelitian : Skripsi

   Tahun Penelitian : 2008

   Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif

   Tujuan Penelitian : Untuk menjelaskan bentuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban untuk mengetahui dan mengungkap makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Kelurahan Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

   Hasil Penelitian : Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara tingkeban merupakan simbol komunikasi nonverbal berupa benda atau peralatan dan hidangan yang disuguhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara tingkeban yang ada di Kelurahan Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah menuju satu arah yaitu komunikasi pengharapan dan do'a orang tua.

2. Nama Peneliti : Ahmad Maulidi

   Jenis Penelitian : Skripsi

   Tahun Penelitian : 2015

   Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif

   Tujuan Penelitian : Simbol komunikasi apa saja hal yang ada pada Kesenian Pencak Macan sebagai suatu kebudayaan. Apa saja bentuk simbol yang komunikasi yang digunakan dalam Kesenian Pencak Macan. Dan apa makna Kesenian Pencak Macan sebagai simbol komunikasi bagi pasangan pengantin di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

   Hasil Penelitian : Kesenian Pencak Macan sebagai simbol komunikasi untuk calon pengantin di Kelurahan Lumpu Gresik. Dan juga dapat dijadikan sebagai pengingat tentang lika-liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangga. Karena dalam komunikasi yang dibangun dapat menciptakan pemaknaan sama ketika Kesenian Pencak Macan dilakukan sebagai adat istiadat setempat. Selain itu dengan melakukan ritual ini dapat diyakini sebagai do'a keselamatan serta kebahagian dalam membina kehidupan rumah tangga bagi yang menjalankan.

3. Nama Peneliti : Afhimatul Fuadah

   Jenis Penelitian : Skripsi

   Tahun Penelitian : 2016

   Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif

   Tujuan Penelitian : Bagaimana tradisi "Lempar Ayam" di Gunung Pegat? Dan apa makna simbolis tradisi "Lempar Ayam" dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur?

   Hasil Penelitian 1. Lempar ayam merupakan prosesi atau cara yang dilakukan oleh calon pengantin baru mau menikah yang melewati gunung pegat. Adapun sarananya menggunakan ayam hitam, karena ayam hitam merupakan simbol tolak balak apese awak. Tujuannya untuk mencegah dari faktor-faktor ketidakharmonisan dalam rumah tannga seperti, rejekinya sulit, tidak mempunyai keturunan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain. Tradisi lempar ayam itu merupakan warisan dari nenek moyang (leluhur) secara turun menurun, dan dipercaya oleh masyarakat setempat.

2. Pada dasarnya lempar ayam dalam perspektif hermenutika Paul Ricoeur bermuara pada dua hal, yaitu simbol primer dan simbol sekunder. Adapun simbol primer itu merupakan upaya atau ikhtiyar dalam pencucian noda, dosa, dan kebersalahan, bagi calon pengantin dari ketidakbahagiaan rumah tangga "Pegatan". Adapun simbol sekunder itu merupakan tradisi lempar ayam yang tidak bisa dilepaskan dari mitos kosmis, yakni; pahlawan, leluhur, manusia terdahulu, gunung pegat, ayam kampung yang berwarna hitam, mitos tragis. yakni; mitos yang dipercaya oleh sebagian masyarakat apabila tidak melakukan tradisi tersebut, maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga atau pegatan, tidak bisa mempunyai keturunan, rejekinya sulit, dan lain-lain. mitos orfis, yakni mewakili ayam kampung berwarna hitam, yang membuat jiwa terasing, memecahkan antara jiwa dan tubuh manusia, tetapi sekarang jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkungkung dalam tubuh, mitos Adam, yakni; manusia tidak berbuat lain, hanya saja melanjutkan tradisi yangsudah ada pada sebelumnya. Inilah mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakatsetempat dan pantang untuk dilanggar.

## F. Definisi Konsep

Adanya definisi operasional ini adalah untuk lebih memudahkan pemahaman pembahasan dalam penelitian. Berikut penjelasan peneliti tentang definisi konsep mengenai istilah yang akan dibahas.

1. Jajan

Menurut Koentjaraningrat, makanan merupakan barang dalam ilmu antropologi dibicarakan terkait dengan teknologi dan kebuyaan fisik. Dipandang dari sudut bahan mentahnya, makanan dapat berupa sayur, biji-bijian, buah, akar-akaran, susu, daging, ikan, dan telur. Secara garis besar, makanan dan minuman dapat dilihat dari sudut teknologi, konsumsi, dan kegunaan atau fungsinya.[4] Konsep makanan menurut fungsinya dapat digolongkan sebagai makanan pokok, sambilan, jajan, dan untuk kepentingan khusus seperti keperluan upacara atau ritual.[5]

---

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 91

[5] Moertjipto, dkk., *Wujud, variasi, dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993-1994), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makanan sebagai hasil karya manusia, sebagai wujud kebudayaan manusia, pad awalnya merupakan kebutuhan primer, yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani agar dapat tetap hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, makanan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan religi dan spiritual. Dalam kehidupan masyarakat Jawa lampau yang penuh dengan aktivitas spiritual, fungsi makanan pun berkembang menjadi lebih kompleks, yaitu fungsi fisis dan non-fisis.[6]

Diantara jenis makanan dan fungsinya, ada yang disebut dengan istilah jajan. Secara harfiah, jajan berarti makanan yang dijajakan. Dalam pengertian yang lebih khusus, yang termasuk jajan adalah jenis makanan yang bukan berfungsi sebagai makanan pokok sehari-hari, seperti nasi, akan jajan merupakan tetapi jenis makanan ringan atau sejenis kue. Pandangan lain menganggap jajan atau makanan jajanan sebagai jenis makanan yang dimasak dan dimakan untuk mengurangi rasa lapar tetapi tidak mutlak, pendamping makanan pokok, sebagai pengganti sementara makanan pokok, dan sebagai hiburan. Fungsi jajan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Fungsi Domestik

Yaitu untuk mengurangi rasa lapar, sebagai pengganti sementara makanan pokok, dan sebagai teman menikmati hiburan atau waktu santai.

[6] Andreas Maryoto, *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya, san Masa Depan*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi Ritual

Yaitu untuk melengkapi keperluan suatu upacara tertentu yang berhubungan dengan adat istiadat, religius (agama), maupun upacara yang berbau spiritual.[7]

2. Simbol Komunikasi

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan lebih banyak digunakan dalam komunikasi yang disengaja (terkadang spontan). Simbol adalah kata-kata, objek, kondisi, perbuatan, atau karakteristik orang yang secara signifikan mempunyai perbedaan dan makna bagi individu atau kelompok dalam organisasi.

Menurut Geert Hofstede, Simbol merupakan kata, isyarat, gambar, gaya (pakaian, rambut) atau objek (simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka, yang menganut suatu budaya. Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Kata "komunikasi" berasal dari kata latin communicare yang berarti "berpartisipasi" atau "memberitahukan"[8]. Sedangkan menurut Hafied Cangara, komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu. Dengan kata lain simbol tersebut sebagai suatu hal atau sesuatu yang mempunyai makna dan digunakan untuk menunjuk sesuatu atau perilaku lainnya

[7] Moertjipto, dkk.,.....hal. 58
[8] J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bentuk yang disederhanakan berdasarkan kesepakatan tertentu[9].

Dalam prosesi upacara pernikahan banyak sekali unsur-unsur simbolik yang digunakan pengantin sebagai wujud komunikasi. Dan upacara pernikahan hubungannya dengan hal ini adalah, suatu proses penyampaian pesan yang melalui jajanan tradisional sebagai sarananya yang dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu makna secara tersirat.

3. Upacara Pernikahan

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena pernikahan tidak hanya menyangkut mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga masing-masing. Dalam hukum adat, pernikahan itu bukan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa penting yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan disaksikan oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Menurut Kartini Kartono, pernikahan atau perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-isteri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk

[9] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-isteri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu.[10]

Upacara pernikahan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah pernikahan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Sebelum sampai pada fase pernikahan didahului dengan adanya memilih pasangan, lamaran, pasang tarub, siraman, ijab qabul, panggih, resepsi dan sepasaran. Upacara yang dimaksud adalah upacara wiwahan atau upacara pernikahan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan" adalah, bagaimana jajan seserahan mewakili sebuah pesan yang akan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain dalam suatu upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Lamongan.

[10] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, dipaparkan kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

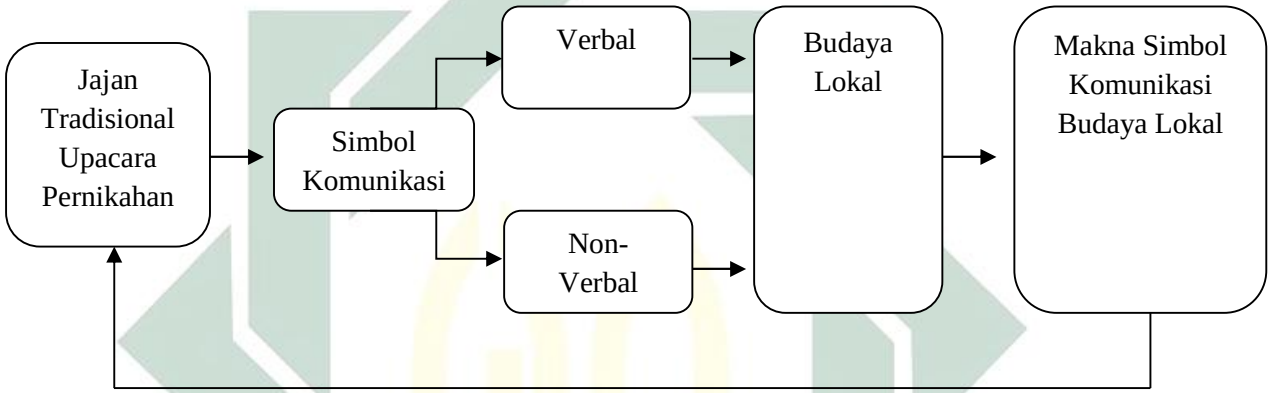


## H. Metode Penelitian

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk memaparkan peristiwa dan menyajikan data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan mendiskripsikan kebudayaan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan Penelitian

      Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.[11]

Ada empat unsur pokok dari teori tersebut yaitu, pertama, perhatian terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban

Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan etnografis yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap makna simbol komunikasi budaya, serta dari sisi komunikasi transendental.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

[11] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.[12]

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.[13]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.[14] Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan

[12] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 22.
[13] ibid, hal. 22.
[14] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Lamongan. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap sesuai, hal itu dilakukan karena peneliti membutuhkan keterangan dari pihak-pihak yang sedang dan/atau sudah melaksanakan upacara pernikahan sesuai adat setempat, juga dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan upacara pernikahan adat setempat, terlebih yang bersinggungan dengan jajan tradisional yang ada di dalamnya.

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi yang terkait dengan komunikasi budaya, sedangkan lokasi penelitian adalah di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Merupakan jenis data pokok atau utama. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab penelitian.[15] Dalam penelitian ini yang termasuk dalam jenis data primer adalah data mengenai makna jajanan tradisional sebagai simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan jawa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan histori yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen.[16]

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[17] Berikut dijelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

1) Kata-kata dan Tindakan (Manusia)

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data

[15] Rosady Ruslan.*Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi, Edisi 1, Cet.ke-3*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.2006. hal, 260

[16] Ibid.
[17] Ibid hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dicatat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman video / audio, pengambilan foto atau film.[18]

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa katakata dan tindakan dengan menggunakan alat (instrumen) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan upacara pernikahan adat setempat.

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.[19]

2) Sumber Tertulis (Dokumen)

Dalam konteks ini upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dicari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil

[18] Ibid.
[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Dalam hal ini diperoleh sumber data tertulis berupa buku.

3) Foto (Dokumen)

Foto sudah sering dipakai dalam penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam beberapa keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan menelaah segi-segi subyektif yang hasilnya sering dianalisa secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*Indeph Interview*)

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[20]

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi

[20] Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008. hal, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengamatan).[21] Bentuk wawancara yang peneliti lakukan lebih ditekankan pada pertanyaan-pertanyaan mengalir kepada informan yang diwawancarai, maka wawancara ini dilakukan pada latar ilmiah yakni dalam suasana biasa dan wajar, seperti pembicaraan dengan pertanyaan dan jawaban yang sudah dilakukan sehari-hari, sehingga akan menimbulkan kesan akrab antara peneliti dengan para narasumber yang diharapkan kemudian peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder berupa profil, motto serta semua data yang berpengaruh terhadap penelitian ini melalui sumber terkait.

b. Observasi Terlibat (*Participatory Observation*)

Observasi terlibat merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk interaksi dan percakapan.[22]

Peneliti sebagai *observer* bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca dalam moment-moment tertentu dengan memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.

---

[21] Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Akualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. hal, 88

[22] Rachmat Kriyantanto,*Teknik Praktis Riset Komunikasi,* ( Jakarta : Kencana, 2009 ), hal 108-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O*bserver* berusaha mengamati dan mencatat segera dari setiap observasi yang dilakukannya diantaranya melakukan wawancara mendalam melalui sumber terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang- barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[23] Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya bisa berupa karya seniyang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[24]

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi laporan dan data-data yang bersumber dari buku, majalah, koran, dan internet yang berkaitan dengan topik

[23] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 97

[24] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabet. 2009. hal, 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Data-data tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

5. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti memulai dengan menentukan tema dan judul penelitian, menyiapkan proposal penelitian, menentukan lokasi dan mengurus perijinan, menentukan informan serta mengatur jadwal wawancara. Tahap ini digunakan sebagai penentu sebagai persiapan sebelum memasuki lokasi penelitian.

Kegiatan pra lapangan dalam penelitian ini meliputi :

1) Menyusun rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti membuat usulan penelitian atau proposal yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing. Proposal penelitian terdiri dari konteks penelitian, rumusan penelitian, rancangan pengumpulan data, analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Memilih Lokasi Penelitian

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah membuat usulan pengajuan judul penelitian. Peneliti telah terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti alami selama ini.

3) Mengurusi Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada pimpinan Fakultas untuk kemudian ditunjukkan kepada informan yang akan dijadikan sebagai narasumber.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini terdiri dari memahami latar penelitian, terjun ke lapangan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsaan data. Peneliti mulai terjun ke untuk mulai meneliti dan melakukan pengumpulan data. Kegiatan lapangan dalam penelitian ini meliputi:

1) Persiapan Wawancara

Adapun yang dilakukan peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian itu, terutama dalam hal wawancara. Pada tahap ini, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar penelitian ini mempunyai gambaran redaksi kata-kata yang akan diajukan.

2) Memasuki Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lapangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan dan narasumber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung diklarifikasikan dan di analisa dengan metode induktif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B.Miles dan A Michael Huberman) :

a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pembentukan data matang yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Dalam mereduksi data ini, peneliti akan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting untuk membuat kategorisasi berdasarkan jenis data primer dan sekunder serta membuang data-data lainnya yang dianggap tidak penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*display data*) yaitu kumpulan informasi yang tertata yang mengizinkan penyusunan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display berguna untuk membantu memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang berbentuk teks narasi, jenis data primer dan sekunder juga disusun kedalam urutan sehigga strukturnya dapat dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verivication*) yaitu peneliti menyusun kesimpulan ini secara ringan, memelihara keterbukaan dan skiptis, tetapi kesimpulan tetap ada dalam taraf permulaan dan samar-samar pada awalnya, kemudian menjadi eksplisit dan tertanam.[25] Setelah mereduksi data dan melakukan penyajian data maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data-data yang telah dimiliki, peneliti akan membuat kesimpulan sesuai dengan hasil data yang didapatkan dilapangan kemudian mengemukakannya dalam bentuk laporan akhir penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi.

[25] Yuana Agus Dirgantara. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Garudhawaca. 2012. hal, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasikan dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, teknik diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan dilapangan, bahkan sampai kejenuhan data tercapai.[26]

Dalam hal ini perpanjangan keikutsertaan ini sangat diperlukan karena untuk menjadikan data-data ini lebih kuat, relevan dan mampu mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian. Peneliti juga diharuskan selalu memiliki waktu yang

[26] Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. hal, 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih untuk informan sehingga data-data yang diperoleh lebih banyak dan bisa memperkuat penelitian ini.

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indranamun juga menggunakan semua panca indra termasuk adalahpendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

c. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analistis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

Dalam penelitian ini, pengecekan melalui diskusi teman sejawat sangat diperlukan karena selain untuk memberikan informasi diskusi juga bisa membantu memberikan solusi bagi peneliti terhadap penelitian ini.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemerikasaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.[27]

Selanjutnya dalam penelitian ini, upaya yang peneliti lakukan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber yaitu berupa hasil wawancara dan observasi maupun dokumen-dokumen yang peneliti peroleh.

[27] Ibid. hal, 264-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahan penelitian :

**BAB I** : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** : Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

**BAB III** : Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

**BAB IV** : Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

**BAB V** : Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KERANGKA TEORI

## A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penelitian membutuhkan beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul "Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan", adapun kajian pustaka dalam judul ini, antara lain:

### 1. Simbol

a. Pengertian Simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati.[1] Menurut Budiono Harusatoto dalam bukunya yang berjudul Simbolisme Jawa, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek.[2]

Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman subjek kepada objek dan menurut etimologinya simbol dan simbolisasi diambil dari bahasa Yunani

[1] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 27
[2] Budiono Harusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hal. 18



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumballo (Sumballein) yang mempunyai beberapa arti yaitu berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terhadap dua macam pendapat atau pemikiran. Di satu pihak ada yang melihat simbol sebagai sesuatu yang imanen, yang dimaksud ialah dalam dimensi Horizontal saja, di lain pihak ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan "Yang lain" ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandangan pihak ini simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal, simbol bermatra metafisik.[3]

b. Simbolisme Sebagai Salah Satu Budaya Jawa

Media berasal dari bahasa latin yaitu *"medium"* bentuk jamak yang berarti: saluran; dan media merupakan bentuk pengertian tunggal yang berarti: alat penyaluran (sarana).[4] Menurut Astrid S. Susanto media, adalah saluran yang digunakan dalam pengoperan proses lambang-lambang.[5] Dalam hal ini media meupakan sebagai alat perantara atau penghantar atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Alat penghantar dalam budaya dapat berupa seperti bahasa, benda atau barang,

[3] Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Atropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 82
[4] Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya. 1992), hal. 47
[5] Astrid S. Susanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1984), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan Adi Luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampainnya atau penyuguhannya pun mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol-simbol budayanya.[6]

**2. Komunikasi**

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah system tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol.[7]

---

[6] Budiono Herusatoto,*Simbolisme Jawa*, ……..., hal. 136-137
[7] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi,* (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan-tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar sesuatu “ritual” untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II. Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.[8]

Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara.

[8] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*. ( Yogyakarta : LKIS, 2002 ), hal. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktifitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.[9] Terus menerus dalam artian sambung menyambung atau berkesinambungan sampai proses tersebut selesai. Proses komunikasi terbagi 2 hal yakni secara primer *(primary process)* , dan secara sekunder *(secondary process)*.

Menurut Allo Liliweri, proses komunikasi primer berlaku tanpa alat yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus aba-aba dan sebagainya.[10] Komunikasi seperti ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antar personal, yaitu dengan melibatkan dua orang untuk saling berhadapan muka dalam situasi interaksi dimana komunikator menjadi pengirim dan komunikan menjadi penerima juga sebaliknya.

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.[11] Jadi yang dimaksud

[9] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*,....., hal. 48
[10] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ,....., hal. 48
[11] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* , ....., hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa, sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada pengguna media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan secara geografi.

**3. Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya memberi identitas pada sekelompok orang. Budaya memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya. Misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Budaya dapat dipandang sebagai: cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur oleh system, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari suatu kelompok sosial.[12] Budaya telah mewarnai sikap masyarakat karena budaya memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok budaya.

Dalam keseharian budaya atau kebudayaan diartikan sebagai kebiasaan, mungkin yang sudah lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. Menurut Oswal, budaya merupakan karakteristik pola-pola perilaku hasil belajar dalam kelompok masyarakat. Manusia lahir tidak membawa budaya, melainkan

[12] Deddy Mulyana,,*Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilengkapi dengan kapasitas untuk mempelajari budaya, dengan cara mengamati, meniru, dan mencoba-coba.

Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang sangat penting dan dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi bangsa tentang apa yang menjadi perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau kebaikan. Tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan sesuatu ”tatanan mental” yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruknya.[13] Tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam membentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu tingkat perkembangan teknik tertentu dan pada suatu saat tertentu. Secara formal budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha

[13] Franz Josep Eilers, *Berkomunikasi antar budaya*, (Flores: Nusa Indah, 1995), hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan kelompok.[14] Dengan demikian budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

**4. Upacara Pernikahan**

a. Pengertian Upacara Pernikahan

Pernikahan atau pula sering disebut dengan perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Dipandang dari sudut kebudayaan, pernikahan adalah pengatur kelakuan manusia yang bersangkut-paut dalam kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks terutama persetubuhan.[15]

Pernikahan adalah hasil dari sebuah budaya karena budaya menikah seseorang sangat berbeda, lain halnya jika budaya seseorang yang agamis, maka pernikahaan itu dapat diterima secara umum, pada intinya budaya satu dengan budaya lain berbeda-beda, akan tetapi semua agama mempunyai satu tujuan yang sama yakni mengajari penganutnya untuk berbuat kebaikan. Pelaksanaan upacara pernikahan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh sesepuh atau kedua

[14] Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 19.

[15] Sugeng Pujilaksono, *Petualangan Antropologi Sebua Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hal.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua mempelai yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin.

b. Proses Upacara Pernikahan

Menurut Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul Asas-Asas Komunikasi yang juga diatur oleh Liliweri menyebutkan bahwa "Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu.[16] Maka upacara pernikahan dan segala pernak pernik yang ada di dalamnya disebut sebagai proses simbolik.

Upacara dan adat istiadat pernikahan adalah suatu tata cara yang lazim dipergunakan dan dilakukan nenek moyang kita pada zaman dahulu sampai sekarang. Tata cara tersebut dengan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib serta ketetapan waktu yang baik.

**5. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Upacara Pernikahan**

Pada hakekatnya bentuk upacara relegius ataupun upacara memperingatinya pada masyarakat Jawapun, simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini terlihat dalam upacara- upacara ada t yang merupakan warisan turunan- temurun peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk

[16] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ,....., hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolisme , makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk dari generasi kegenerasi berikutnya. Simbolisme ini di terapkan oleh orang Jawa mulai dari pemaes sampai resepsi pernikahan, mengapa di katakan bahwa simbolisme terdapat dalam segala bentuk upacara adat. Hal tersebut dapat di telaah melalui pelaksanaan upacara itu sendiri, di mana dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol - simbol sebagai komunikasi dengan Tuhan , Alam, Roh - roh leluhur dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan upacara itu sendiri.

Dalam tradisi atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada filsafat hidupnya yang relegius dan mistis , sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya.

## B. Kajian Teori

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka teori interaksi simbolik. Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika terutama di Chicago. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (action theory) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber mendefenisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut.Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.[17]

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindak jauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan.

Terlepas dari itu teori interaksi simbolik mengganggap bahwa Mead adalah seorang bapak interaksionisme simbolik karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mula dan meramalkannya. Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial atau berfikir merupakan internalisasi proses interaksi dengan orang lain.

[17] Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Mead merupakan bapak dari interaksi simbolik, akan tetapi pada awalnya Mead memang tidak pernah menerbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku, namun yang pertama kali memperkenalkan Teori ini oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, merupakan murid George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Joel M. Charon dalam bukunya "symbolic interactionism" mendefenisikan interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi dengan yang lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing.[18]

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia,

[18] Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003) hal.390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman, menjelaskan lima fungsi dari simbol :

a. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui.
b. Simbol meningkatan kemampuan orang memersepsikan lingkungan.
c. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir.
d. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah.
e. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol-simbol lainnya adalah penting bagi apa yang disebut dengan proses simbolik. Proses simbolik ini bisa menembus kehidupan yang paling primitif dan juga pada tingkat paling beradab, kemanapun berpaling akan bisa melihat proses simbolik yang akan berlangsung.

Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai subyek utama dalam percaturan sosial, yaitu sebagai individu aktif dan proaktif inilah kompromi teori ini dengan teori lain yang mungkin mengenyampingkan keberadaan, kemampuan individu untuk menginterpretasikan fakta lingkungannya. Dan mengkonstruksikan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan kebersamaannya secara kolektif lewat aksi dan interaksinya yang komunikatif.[19]

Perspektif Interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering dikenal perspektif fenomenologi dan interpretif.[20] Esensi interaksi simbolik suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Akar pemikiran interaksi simbolik adalah mengendalikan realitas sosial sebagai suatu proses bukan suatu yang statis atau dokmatis, artinya masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolis bagi individu-individu yang ada didalamnya, manusia bukan barang jadi melainkan barang yang akan jadi.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik,

a. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna
b. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain
c. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung

Melihat dari apa yang telah dijelaskan di atas maka bisa di pahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan

[19] Lelly Arrianie, Komunikasi Politik, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2010) hal.29
[20] Deddy Mulyana, Metode Penilitian Kualitatif Paradigm Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isyarat dan berbagai macam simbol yang muncul akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian

### 1. Profil dan Sejarah Desa Kanugrahan

Desa Kanugrahan terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Kanugrahan yang terbagi menjadi 4 (empat) wilayah Rukun Tetangga, Dusun Pagendingan yang terbagi menjadi 6 (enam) wilayah Rukun Tetangga, dan Dusun Pasar Sore yang terbagi menjadi 3 (tiga) Rukun Tetangga. Dusun Kanugrahan terdapat 252 Kepala Keluarga, Dusun Pagendingan terdapat 412 Kepala Keluarga, dan Dusun Pasar Sore terdapat 222 Kepala Keluarga.[1]

Konon dibalik penamaan Desa Kanugrahan memiliki cerita yang unik. Dusun Pasar Sore dulunya terdapat sebuah pasar yang aktif pada sore hari. Kemudian Dusun Pagendingan berasal dari kata "gending" yang berarti lantunan alat musik gamelan Jawa. Warga di Dusun Pagendingan sangat suka memainkan gending lagu Jawa dan tidak sedikit warga dari dusun sebelah yaitu Dusun Pasar Sore terganggu karenanya. Akibatnya, seringkali warga kedua dusun tersebut bertengkar. Kemudian yang berhasil melerai keduanya dan mendamaikan keadaan adalah warga dari Dusun Kanugrahan.

[1] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar cerita tersebutlah, dinamakan Dusun Kanugrahan, dan kemudian ketiga dusun menyatu menjadi Desa Kanugrahan agar dapat hidup saling berdampingan.

Hingga saat ini, Desa Kanugrahan sudah berganti Kepala Desa sebanyak 4 (empat) kali. Yang menjabat pertama kali sebagai Kepala Desa Kanugrahan adalah Kasim Supratikno, menjabat pada tahun 1956 hingga tahun 1990. Kedua adalah bernama Munari yang menjabat pada tahun 1990 hingga tahun 1998. Yang ketiga bernama Nasikhin, menjabat pada tahun 1998 hingga tahun 2013. Terakhir, yang menjabat sebagai Kepala Desa Kanugrahan adalah Khoirul Huda, S.Pd. pada tahun 2013 hingga saat ini.[2]

**2. Demografi**

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2016, jumlah Kepala Keluarga yang ada di Desa Kanugrahan adalah sebanyak 889 KK, dan jumlah penduduk total sebanyak 4076 jiwa yang terdiri dari 2103 laki-laki dan 1976 perempuan sebagaimana tabel berikut:[3]

**Tabel 3.1**
**Jumlah Penduduk Desa Kanugrahan**

| No. | Usia | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 0-4 Tahun | 74 | 83 | 157 |
| 2 | 5-9 Tahun | 234 | 198 | 432 |

[2] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 4
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | 10-14 Tahun | 164 | 154 | 308 |
| 4 | 15-19 Tahun | 123 | 134 | 257 |
| 5 | 20-24 Tahun | 153 | 142 | 295 |
| 6 | 25-29 Tahun | 143 | 130 | 273 |
| 7 | 30-34 Tahun | 197 | 185 | 382 |
| 8 | 35-39 Tahun | 123 | 111 | 334 |
| 9 | 40-44 Tahun | 152 | 145 | 297 |
| 10 | 45-49 Tahun | 121 | 123 | 244 |
| 11 | 50-54 Tahun | 92 | 102 | 194 |
| 12 | 55-59 Tahun | 124 | 112 | 236 |
| 13 | >59 Tahun | 403 | 357 | 760 |
| Jumlah Total | | 2103 | 1976 | 4079 |

**3. Wilayah Administratif**

Secara administratif, Desa Kanugrahan terletak di wilayah Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, dengan batas desa sebagai berikut:[4]

a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Turi-Banjaran.

b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Maduran dan Jangkung Kusumo.

c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pangkatrejo dan Desa Pringgoboyo.

[4] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Guci dan Desa Gumantuk.

Adapun jarak Desa Kanugrahan dengan pusat kecamatan sejauh 1,8 Km dengan jarak tempuh sekitar 5 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Wilayah Desa Kanugrahan terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Kanugrahan, Dusun Pagendingan, dan Dusun Pasar Sore yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kasun). Dari ketiga dusun, terbagi lagi menjadi 13 wilayah Rukun Tetangga (RT) dari 2 wilayah Rukun Warga (RW).

**4. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian suatu wilayah. Berikut tabel tamatan sekolah masyarakat:[5]

**Tabel 3.2**
**Data Pendidikan Masyarakat**

| No. | Keterangan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Buta huruf usia >10 tahun | 612 |
| 2 | Usia pra-sekolah | 314 |
| 3 | Tidak tamat SD | 669 |
| 4 | Lulus Sekolah Dasar | 1234 |

[5] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 5 | Lulus Sekolah Menengah Pertama | 789 |
| 6 | Lulus Sekolah Menengah Atas | 357 |
| 7 | Lulus Perguruan Tinggi/Akademi | 104 |
| **Jumlah Total** | | **4079** |

Melihat data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kanugrahan mayoritas hanya mampu menyelesaikan pendidikan wajib belajar sembilan tahun yaitu di tingkat SD dan SMP, maka dalam penyediaan sumber daya manusia yang memadai dan mumpuni merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan masyarakat Desa Kanugrahan tidak lepas dari minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Disamping itu, juga merupakan efek dari keadaan ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan yang ada di Desa Kanugrahan hanya tersedia untuk tingkat pendidikan dasar yakni SD dan MI, sedangkan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, masih harus bergantung pada desa-desa tetangga.[6]

[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**5. Potensi Sumber Daya Alam**

Desa Kanugrahan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup, namun sayangnya masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warga. Sumber daya alam yang terdapat di Desa Kanugrahan diantaranya:[7]

a. Lahan pertanian (sawah dan tambak) seluas 205 Ha yang memiliki potensi untuk ditingkatkan produktifitasnya, sebab selama ini masih belum dikerjakan secara optimal dan masih bisa diolah dengan sistim pertanian yang lebih baik. Begitu pula pada sektor tambak yang belum optimal sebab belum ada pemahaman warga untuk melakukan budidaya ikan pada tambak secara intensif.

b. Lahan pekarangan dan tegalan seluas 45 Ha

c. Pakan ternak yang melimpah

d. Sisa kotoran ternak yang seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

e. Berdekatan dengan Sungan Bengawan Solo, yang merupakan keuntungan tersendiri di bidang pertanian, dikarenakan, aliran air dari sungai dapat ditarik menuju persawahan dan dipatenkan sebagai saluran irigasi desa.

[7] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 6. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Kanugrahan berada jauh di bawah angka UMR (Upah Minimum Regional) karena mata pencaharian penduduk mayoritas adalah sebagai petani, beberapa bekerja sebagai buruh industri, dan hanya sedikit yang memiliki pendapatan setara UMR.[8]

**Tabel 3.3**
**Data Mata Pencaharian Penduduk**

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Petani, Pemilik Lahan | 234 |
| 2 | Buruh Tani | 318 |
| 3 | Pedagang | 213 |
| 4 | Jasa Pelayanan Publik (Pemerintahan) | 15 |
| 5 | Jasa Pendidikan | 36 |
| 6 | Jasa Transportasi | 23 |
| 7 | Buruh Pabrik | 143 |
| 8 | Sektor Lain | 426 |
| **Jumlah** | | 1408 |

Dengan melihat data tersebut, diketahui bahwa angka pengangguran di Desa Kanugrahan terbilang cukup tinggi. Masih banyak penduduk yang juga

[8] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum memiliki pekerjaan tetap dan hanya bergantung sebagai buruh tani yang tidak setiap hari mendapat penghasilan.

Angka kemiskinan di Desa Kanugrahan pun relatif tinggi, karena dari 889 KK, yang tercatat sebagai keluarga pra sejahtera sebanyak 253 KK, keluarga pra sejahtera I sebanyak 41 KK, pra sejahtera II sebanyak 15 KK, dan sisanya termasuk golongan ekonomi menengah dan ekonomi tinggi.[9]

**7. Kepengurusan Pemerintahan Desa**

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) di satuan wilayah pemerintahan Desa Kanugrahan memiliki fungsi penting dalam pelayanan kepentingan masyarakat, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada tingkat yang lebih tinggi. Struktur pemerintahan Desa Kanugrahan dijelaskan pada bagan berikut:

[9] Laporan Tahunan dan Profil Desa hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Bagan 3.1**

**Struktur Pemerintahan Desa Kanugrahan**

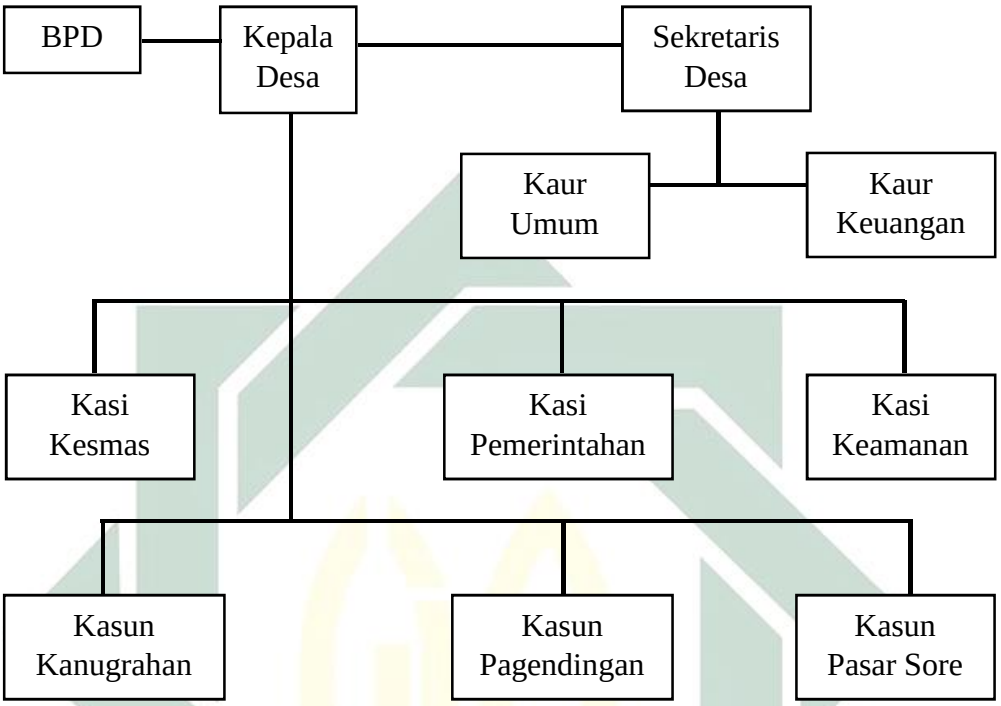


**Tabel 3.4**
**Nama Pejabat Pemerintahan Desa Kanugrahan**

| No. | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1 | Khoirul Huda, S.Pd. | Kepala Desa |
| 2 | | Sekretaris Desa |
| 3 | Suta'in, S.Pd. | Kepala Urusan Umum |
| 4 | Ma'sum | Kepala Urusan Keuangan |
| 5 | Sugeng | Kepala Seksi Pemerintahan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 6 | Din Rohmat | Kepala Seksi Kesehatan Masyarakat |
| 7 | Ta'em | Kepala Seksi Keamanan dan Pembangunan |
| 8 | Supar | Kepala Dusun Kanugrahan |
| 9 | Muhammad Anas | Kepala Dusun Pagendingan |
| 10 | Muhammad Sumarto | Kepala Dusun Pasar Sore |

**Tabel 3.5**
**Nama-Nama Ketua RT Desa Kanugrahan**

| No. | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1 | Jupri | Ketua RT 01 : RW 01 |
| 2 | Taberi | Ketua RT 02 : RW 01 |
| 3 | Musthofa | Ketua RT 03 : RW 01 |
| 4 | Fauzi | Ketua RT 04 : RW 01 |
| 5 | Sudarmaji | Ketua RT 05 : RW 01 |
| 6 | Suhud | Ketua RT 06 : RW 01 |
| 7 | Jono | Ketua RT 01 : RW 02 |
| 8 | Sulaiman | Ketua RT 02 : RW 02 |
| 9 | Abdul Wachid | Ketua RT 03 : RW 02 |
| 10 | Supardi | Ketua RT 04 : RW 02 |
| 11 | M. Najih | Ketua RT 05 : RW 02 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 12 | Kambali | Ketua RT 06 : RW 02 |
| 13 | Ibnik Sastro Waluyo | Ketua RT 07 : RW 02 |

## 8. Peta Wilayah Desa Kanugrahan

**Gambar 3.1**
**Peta Sosial Desa Kanugrahan**

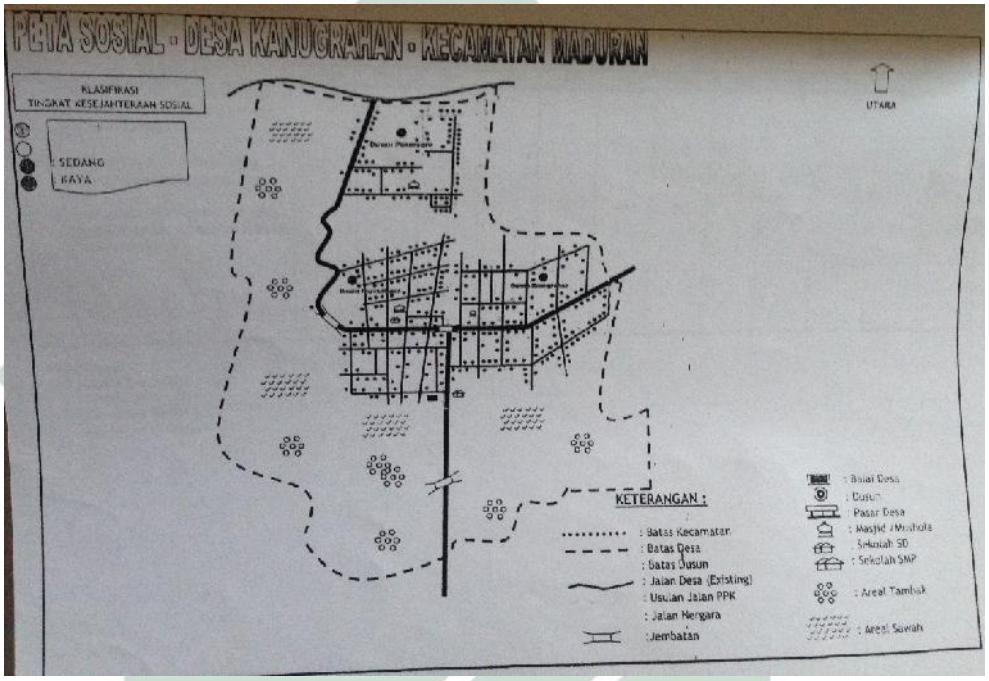


## 9. Data Informan

Untuk mendapatkan informasi aktual tentang jajan tradisional pada upacara pernikahan peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang memiliki pemahaman mengenai tradisi upacara pernikahan setempat, diantaranya yaitu pembuat jajan, pengantin, tokoh adat dan tokoh agama Desa Kanugrahan. Berikut data mengenai informan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Informan I

Dimyati Lathif, merupakan tokoh agama di Desa Kanugrahan. Berdomisili di Kanugrahan, juga salah satu guru mengaji di pondok pesantren setempat yang diasuh oleh K.H Abdullah Hanif.

Tentunya sebagai salah satu tokoh agama di Desa Kanugrahan, beliau hadir hampir setiap diadakannya upacara pernikahan di Desa Kanugrahan, sebagai tamu undangan maupun sebagai pengisi tausiyah. Oleh sebab itu, beliau cukup mengerti bagaimana berjalannya upacara pernikahan di Desa Kanugrahan dengan segala macam pernak-perniknya.

b. Informan II

Nukh Khozain, S.Hi., merupakan tokoh adat setempat. Mengerti betul bagaimana tradisi dan budaya yang berkembang di Desa Kanugrahan. Berdomisili di Dusun Pasar sore, memiliki potensi besar mendapatkan warisan pengetahuan dari orang tua bahkan dari leluhurnya mengenai kisah yang dulunya ada di Desa Kanugrahan, dikarenakan dulunya Pasar Sore ini merupakan pusat perekonomian pada saat itu, yang mengakibatkan, semua informasi bahkan pengetahuan setiap harinya didapat oleh masyarakat Pasar Sore.

Berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Desa Siman, tentunya beliau juga memahami bagaimana seharusnya menangani dan menjaga suatu budaya yang sudah ada. Pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimilikinyapun tidak bisa disepelekan. Karena beliau adalah salah satu anak dari ahli sejarah setempat yaitu K.H. Abu Sofyan (Alm).

c. Informan III

Khoirul Huda, S.Pd., adalah Kepala Desa Kanugrahan dari tahun 2013. Sebagai seorang kepala desa, tentunya beliau memiliki tanggung jawab untuk mempelajari segala hal tentang desa yang dipimpinnya. Beliau juga masih memiliki kerabat yang berdomisili di Dusun Pasar Sore, sehingga pengetahuan yang didapatnya melalui kolega, cukup untuk sekedar membuka sejarah hingga menggali informasi mengenai objek yang dibahas.

Juga tentunya sebagai perangkat Desa, beliau memiliki dokumen-dokumen pendukung yang menggambarkan kondisi Desa Kanugrahan secara keseluruhan.

d. Informan IV

Jamilah, adalah seorang fasilitator yang menyediakan jajan tradisional untuk digunakan pada upacara pernikahan setempat. Beliau merupakan salah satu anak dari tokoh agama Dusun Pasar Sore bernama Kifayat (Alm), yang tentunya memiliki pengetahuan mengenai budaya yang berkembang di sekitarnya.

Meskipun yang dimilikinya hanya sekedar pengetahuan untuk membuat jajan tradisional, namun cukup baginya untuk membuka apa yang terkandung di dalam jajan yang dibuat oleh tangannya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Informan V

Nurul Faizati, adalah anak ketiga dari Ibu Jamilah. Juga merupakan informan dengan kualifikasi sebagai pengantin perempuan.

f. Informan VI

Busono Adi Susanto, warga Dusun Kedung Agung, Desa Deket Agung, Kecamatan Sugio, Lamongan. Yang kini berpindah domisili di Dusun Pasar Sore, dikarenakan menikah dengan Nurul Faizati, warga Dusun Pasar Sore. Juga merupakan informan dengan kualifikasi sebagai pengantin laki-laki.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam deskripsi data penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dan menjawab tentang fokus penelitian yang sedang dikaji. Dan menjelaskan serta menjabarkan informasi tentang fakta-fakta dan data-data yang telah diperoleh. Setelah itu, data yang diperoleh akan di kumpulkan dan dipilah sesuai dengan analisis yang nantinya akan dikaji.

### 1. Sejarah Keberadaan Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan

Di Desa Kanugrahan memiliki tradisi yang secara turun temurun dilakukan namun tradisi tersebut sebenarnya bukan asli berasal dari Desa Knugrahan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi menggunakan jajan tradisional sebagai seserahan wajib sudah dilakukan tidak hanya di Desa Kanugrahan saja, namun hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lamongan. Uniknya, Desa Kanugrahan berada di jalur penghubung pantai utara dan pusat perdagangan di Kabupaten lamongan. Berada di kilometer 21 jalan penghubung Pucuk-Paciran, Desa Kanugrahan menjadi salah satu area transisi budaya di Kabupaten Lamongan.

Juga kaitannya dengan jajan tradisional yang dijadikan seserahan, awal mula lahirnya tradisi tersebut dilakukan di wilayah Desa Pringgoboyo, tepatnya di Dusun Duko, yang merupakan desa tetangga dari Desa Kanugrahan. Namun di desa pringgoboyo tidak memiliki pasar, yang mengakibatkan hampir seluruh penduduknya bergantung pada desa tetangga yang memiliki pasar. Yaitu pasar sore yang berada di wilayah desa kanugrahan.

Jajan yang menjadi seserahan dalam upacara pernikahan setempat, sebenarnya bukan asli ciptaan dari masyarakat lokal setempat. Namun, jajan tersebut berasal dari wilayah Jawa Tengah. Yaitu dari Solo, Demak, Hingga Kudus.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nukh Khozain,

> *"Dadi ngene mas, lek tak ceritani sejarahe kuabeh iki ora bakal rampung sewengi iki. Tak ceritani intine ae. Asal usule jajan iki biyen ngono soko kulonan. Teko Solo, Kudus, Demak.*
> (Jadi begini mas, kalau saya ceritakan sejarahnya semua tidak akan cukup dalam waktu semalam. Saya ceritakan intinya saja. Asal usul jajan ini dulunya dari daerah barat sana. Dari Solo, Kudus, Demak.)"[10]

[10] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian didukung oleh pernyataan Khoirul Huda,

*"Dadi ngene mas, biyen jaman biyen kae ora onok jajan model koyo ngono iku nang kene. Iku ngono kabeh jajan kulonan. Jawa Tengahan kabeh. Yo teko Solo, Demak, Kudus, Pati. Digowo mrene karo wong-wong kulon iku melbu brondong ambek paciran sek asale.*
(Jadi begini mas, jaman dulu itu tidak ada jajan seperti itu di sini. Itu dulu semua merupakan jajan daerah barat sana. Daerah Jawa Tengah semua. Ya dari Solo, Demak, Kudus, Pati. Dibawa ke sini oleh orang-orang tersebut masuk Brondong dan Paciran dulu mulanya)."[11]

Masuknya jajan tersebut ke wilayah Lamongan dikarenakan dua hal. Yang pertama yaitu dikarenakan wilayah Lamongan merupakan jalur perdagangan dari Jawa bagian barat menuju Jawa bagian timur. Kemudian yang kedua adalah salah satu efek yang ditimbulkan oleh pecahnya perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825 hingga tahun 1830.

Seperti yang disampaikan Nukh Khozain dalam pernyataannya,

*"Lamongan iki lak jalur dagang to mas. Teko wetan, banyuwangi kono nang solo, demak, iki lak mesti lewat jalur pantai sing cepet. Yo salah sijine iki lewat Lamongan. Singkat cerita, iki ono hubungane karo perang jaman pangeran diponegoro biyen. Sing slamet, ono mlayu mrene. Asale isek nang lor kono, daerah paciran, brondong. Berkembanglah budaya orang-orang itu di paciran.*
(Lamongan ini kan jalur dagang mas. Dari timur, Banyuwangi sana ke Solo, Demak, ini pasti melalui jalur pantai kalu mau cepat. Ya salah satunya ini lewat Lamongan. Singkat cerita, ini ada hubungannya sama perang Diponegoro dulu. Yang selamat ada yang lari ke sini. Awalnya masih di daerah utara sana, daerah Paciran, Brondong.)"[12]

[11] Wawancara bersama Bapak Khoirul Huda, S.Pd. (41 th) Kepala Desa Kanugrahan pada 12 Oktober 2017
[12] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabarnya, mereka yang menyelamatkan diri, beberapa memilih Lamongan sebagai tempat tujuan untuk berlindung. Pada mulanya, para penyitas tersebut berada di wilayah utara Lamongan, yaitu di wilayah Brondong dan Paciran. Di wilayah Paciran, para pendatang ini hidup berdampingan dengan masyarakat lokal meskipun budaya mereka sedikit berbeda. Dimana mayoritas masyarakat lokal kesehariannya adalah sebagai nelayan, dan para pendatang yang setiap harinya sebagai pedagang dan pengrajin batik.

Budaya dari pendatang tersebut kemudian dikenal baik oleh masyarakat sekitar, namun perlahan mengalami perubahan meskipun tidak banyak. Salah satunya adalah batik. Siapapun pasti mengetahui bahwa daerah penghasil batik terbesar di Pulau Jawa adalah Pekalongan dan Solo. Namun batik-batik yang masuk di wilayah Paciran, perlahan mengalami perubahan, yang tidak jauh dari pengaruh seorang tokoh pemuka agama setempat yaitu Sunan Sendang. Lalu lahirlah batik asli Lamongan yang kemudian dideklarasikan dengan nama Batik Sendang.

Seperti apa yang telah disampaikan Nukh Khozain,

> *"Lek sampean eruh lamongan iki duwe batik khas, iku ono nang sendang. Arane batik sendang, iku yo gawan teko kulonan.*
> (Kalau mas tahu Lamongan ini punya batik khas, itu ada di Sendang. Namanya Batik Sendang, itu juga dibawa dari barat sana.)"[13]

[13] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama disampaikan oleh Khoirul Huda,

> *"Ora kok mung jajan, batik barang saiki dadi batik sendang iku biyen batik sing asale teko kulon, diganti ambek sunan sendang. Mangkane saiki arane Batik Sendang.*
> (Tidak hanya jajan saja, batik juga yang sekarang menjadi Batik Sendang itu dulunya adalah batik yang juga dari sana, kemudian diganti oleh Sunan Sendang. Maka Dari itu sekarang dinamakan Batik Sendang.)"[14]

Tidak berhenti disitu, santri dari Mbah Karebet, atau yang lebih dikenal dengan nama Joko Tingkir, mengemban amanah untuk berdakwah dan menguatkan keislaman orang-orang di wilayah selatan dimana Desa Kanugrahan termasuk salah satu daerah yang menjadi tujuannya.

Sesampainya di wilayah tengah, yaitu di dusun duko, santri tersebut hidup berdampingan dengan masyarakat. Hingga akhirnya ingin menikahi seorang perempuan desa setempat. Karena beliau kurang memahami bagaimana tradisi masyarakat setempat, akhirnya beliau menggunakan cara sendiri namun tidak bertentangan dengan syari'at. Yaitu dengan menambahkan jajan tradisional yang berasal dari tempat asalnya sebagai pendamping mahar. Kemudian, cara tersebut diikuti oleh masyarakat setempat, karena memang tidak dilarang dalam agama, juga diyakini sebagai sesuatu yang positif.

Disampaikan oleh Nukh Khozain,

> *"Trus maringono ono wong lanang pendatang sing ape ngerabi penduduk lokal kene ceritane. Nah iki aku lebih tepate ora ngerti nang deso endi. Kabare teko wong-wong biyen, iku isek santrine mbah*

[14] Wawancara bersama Bapak Khoirul Huda, S.Pd. (41 th) Kepala Desa Kanugrahan pada 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*karebet, Joko Tingkir, sing nang dusun Duko. Lah karna pengetahuan mereka minim soal budaya sekitar, yo akhire nekad nggae budayane dewe yo iku mau. Jajan sing biasane dadi panganane, digae seserahan bareng karo mahar. Akhire sampek saiki ora kok mung wong-wong pendatang iku sing nggawe model ngono. Penduduk sekitar juga mengikuti melakukan hal yang sama saat melangsungkan acara pernikahan.*
(Kemudian ada seorang laki-laki pendatang yang akan menikahi penduduk lokal sini ceritanya. Nah ini saya lebih tepatnya kurang yakin di desa mana. Kabarnya dari orang-orang dulu, itu masih salah satu santri dari Mbah Karebet, Joko Tingkir, yang di Dusun Duko. Karena pengetahuan mereka minim, akhirnya mereka menggunakan budaya mereka itu tadi. Jajan yang biasanya menjadi makanan mereka digunakan sebagai seserahan pendamping mahar. Akkhirnya sampai saat ini tidak hanya orang-orang pendatan saja yang seperti itu. Penduduk sekitar juga mengikuti melakukan hal yang sama saat melangsungkan acara pernikahan.)"[15]

Senada dengan pernyataan tersebut, Khoirul Huda mengatakan,

*"Trus nang dusun duko iku ono makam santrine Mbah Joko Tingkir, iku biyen wong Demak, sing mlayu mrene. Nggowo jajan iku mau. Trus jajan iki mau digawe seserahan nikahane ambek wong kene. Dadi silangan, wong jawa tengah karo wong asli penduduk kene. Lah akhire budaya iku mau lahir. Jajan-jajan iku mau sampek saiki tetep digawe seserahan.*
(Di Dusun Duko ada makam santrinya Mbah Joko Tingkir, itu dulu orang Demak, yang lari ke sini. Membawa jajan itu tadi. Lalu jajan itu tadi digunakan sebagai seserahan nikahan orang sini. Terjadi persilangan antara orang Jawa Tengah dengan orang asli sini. Akhirnya budaya tersebut lahir. Jajan-jajan tersebut sampai saat ini tetap digunakan sebagai seserahan.)"[16]

Kemudian kaitannya dengan Desa Kanugrahan, Dusun Duko paling dekat meminta bantuan untuk membuatkan jajan tradisional adalah menuju

[15] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017
[16] Wawancara bersama Bapak Khoirul Huda, S.Pd. (41 th) Kepala Desa Kanugrahan pada 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Pasar Sore yang dimana pengetahuan dari jajan tersebut telah banyak diwariskan kepada masyarakat pasar sore.

Sebagaimana dikatakan oleh Khoirul Huda,

> *"Sebagian besar ilmu jajan iku mau wong sarsore sing diwarisi soale opo, berharap jajan iku mau berkembang dengan cara diperjual-belikan Wes iku asal-usule.*
> (Sebagian besar ilmu jajan tersebut diwariskan kepada warga Pasar Sore, berharap jajan tersebut berkembang dengan cara diperjual-belikan. Sudah itu asal usulnya.)"[17]

Jajan tradisional yang ada di Desa Kanugrahan merupakan budaya dari daerah lain yang kemudian berkembang dengan cerita tersendiri. Peran Masyarakat sekitar tentu menjadi penentu jajan tradisional yang bukan asli berasal dari Desa Kanugrahan bisa berkembang dengan baik bahkan hingga saat ini. Makna-makna simbol di dalamnya yang menjadikan jajan tradisional sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat, bahkan menjadikan masyarakat enggan untuk menjual di pasar. Sedangkan di daerah asal jajan tersebut sebenarnya diperjual-belikan di pasar.

Jajan tradisional yang dijadikan sebagai seserahan bagi masyarakat Desa Kanugrahan sendiri memiliki arti penting terkait keberadaannya di upacara pernikahan, karena menurut mereka, di setiap jajan itu sendiri memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi.

[17] Wawancara bersama Bapak Khoirul Huda, S.Pd. (41 th) Kepala Desa Kanugrahan pada 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Jajan Tradisional Yang Digunakan Sebagai Seserahan**

Menurut tradisi yang berkembang di Desa Kanugrahan, jajan tradisional yang hingga kini digunakan masyarakat sebagai seserahan pada saat upacara pernikahan diantaranya:

a. Gemblong
b. Ketan Salak
c. Gulo Klopo
d. Arang-Arang
e. Gorengan
f. Petolo
g. Krecek
h. Jenang Waloh

Namun, tidak semuanya wajib untuk dijadikan sebagai seserahan, dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat setempat yang heterogen. Ketika yang mengadakan upacara pernikahan adalah dari keluarga mampu, maka dianjurkan untuk menyediakan semua jajan tersebut sebagai seserahan. Jika tidak, ada beberapa pertimbangan yang kemudian mencukupkan untk menyediakan hanya beberapa jajan saja, yang kemudian beberapa jajan tersebut seakan menjadi “wajib” sebagai seserahan. Jajan tersebut adalah:

a. Gemblong
b. Ketan Salak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gulo Klopo

Jajan yang dikategorikan sebagai "wajib" tersebut tentunya sudah dijelaskan oleh narasumber yang bersangkutan. Dalam hal ini beberapa narasumber memiliki pernyataan yang sama.

Yang pertama dikatakan oleh Jamilah sebagai salah satu ahli waris pengetahuan jajan tradisional, juga sebagai penyedia jajan tradisional yang digunakan sebagai seserahan pada upacara pernikahan setempat, ketika peneliti menanyakan jajan apa saja yang ada pada saat pernikahan anak ketiganya.

> *"Uakeh cung. Ketan salak ono, gemblong, gulo klopo, jenang waloh, arang-arang, petolo, krecek, mbuh lali aku liyane."*
> (Buanyak mas. Ada *ketan salak, gemblong, gulo klopo, jenang waloh, arang-arang, petolo, krecek,* yang lain lupa.)"[18]

Kemudian ditambahi dengan pernyataan yang mengerucutkan 3 jajan sebagai yang utama.

> *"Yo ogak kok kudu kabeh. Lek mampu yo lek iso sak akeh-akehe. Lek ora yo paling wong-wong iki do pesen mek 6, mek 5, ono yo mek mesen 3 macem. Sing paling sering pesen 5.*
> *Sing sering iku pokok mesti ono gemblong, ketan salak, gulo klopo, lah sing 2 iku kadang yo arang-arang, petolo, lemet, gorengan, jenang waloh. Ora mesti sing 2 iku. Lek sing pesen mok 3 macem yo paling gemblong, ketan salak, gulo klopo.*
> (Ya tidak harus semua. Kalau mampu ya diusahakan sebanyak mungkin. Kalau tidak ya paling orang-orang Cuma pesan 6, Cuma 5, ada juga yang Cuma memesan 3 macam. Yang paling sering pesan 5.
> Yang sering itu yang jelas pasti ada gemblong, ketan salak, gulo klopo, yang 2 itu kadang arang-arang, petolo, lemet, gorengan, jenang waloh.

[18] Wawancara bersama Ibu Jamilah (50 th) Fasilitator Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan pada 02 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tidak pasti yang 2 itu. Kalau yang dipesan Cuma 3 macam ya paling gemblong, ketan salak, gulo klopo.)”[19]

Hal yang sama disampaikan oleh Lathif, sebagai salah satu tokoh agama setempat.

> *“Sing biasane ono dan pasti onone iku telu. Siji ono Gemblong, iku sing nomer siji, loro iku ketan salak, telu gulo klopo. Wes iku. Biasane wong sing mampu, iso nggowo seserahan lengkap. Lah lek wonge ora sugeh yo paling titik nggowo telu macem iku mau.”*
> (“Yang biasanya ada dan pasti ada itu tiga. Satu ada gemblong, itu yang pertama, kedua itu ketan salak, ketiga gulo klopo. Sudah itu. Biasanya orang yang mampu, bisa membawa seserahan lengkap. Kalau orangnya tidak kaya ya paling sedikit membawa tiga macam itu tadi.”)[20]

Jajan yang digunakan sebagai seserahan dalam upacara pernikahan di Desa Kanugrahan tidak hanya 1 macam saja, dikarenakan setiap aspek dari pernikahan tidak cukup jika hanya disimbolkan dengan 1 simbol saja. Begitu pula dengan pesan yang ingi disampaikan oleh para pelaku yang terlibat dalam upacara pernikahan tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat seperti keluarga dan mempelai tentunya memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan, dan melalui beberapa macam jajan seserahan itulah pesan tersebut ditransformasikan dalam sebuah simbol yang sederhana dan bisa dimaknai oleh pihak-pihak yang dimaksudkan.

---

[19] Wawancara bersama Ibu Jamilah (50 th) Fasilitator Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan pada 02 Oktober 2017

[20] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ada beberapa pertimbangan yang menjadikan dasar untuk tidak semua jajan tradisional dijadikan seserahan pada upacara pernikahan. Salah satu pertimbangan adalah kondisi keuangan dari pihak yang bersangkutan. Tentu dalam pembuatan jajan tradisional yang berbagai macam tersebut, tidak sedikit modal yang harus dikeluarkan, apalagi biasanya jajan yang dijadikan seserahan dalam penyediaannya selalu dalam jumlah besar. Maka dalam hal ini tradisi membolehkan pelaku dalam upacara pernikahan untuk membatasi jajan tradisional yang untuk dijadikan sebagai seserahan, namun tetap memperhatikan aspek nilai-nilai sosial dan makna pesan yang terkandung di dalam jajan yang akan dijadikan seserahan.

**3. Makna Yang Terkandung Dalam Jajan Seserahan**

a. Gemblong

Jajan bernama gemblong memiliki tekstur lembut dengan warna putih bersih. Bentuk Gemblong bisa bermacam macam tergantung selera pembuat atau pemesan, namun pada proses pembuatan, gemblong lebih berbentuk seperti loyang dikarenakan proses pembuatannya yang membutuhkan wadah seperti loyang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 3.2**
**Detail Tekstur Gemblong**

**Gambar 3.3**
**Bentuk Gemblong Sesaat Setelah Matang**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warna putih bersih dengan tekstur halus pada gemblong diyakini memiliki makna "suci". Suci yang dimaksud adalah bahwa suatu pernikahan merupakan perbuatan atau amalan yang suci menurut agama maupun budaya.

Hal tersebut disampaikan oleh Lathif,

> *".....Warnane puteh, bentuke alus. Paling alus teko jajan telu iki mau. Iyo ora? Putih dalam konteks sosial nduwe arti suci. Nggeh nopo mboten?*
> *Dengan adanya gemblong niki wau mas, pernikahan itu dilambangkan dengan gemblong yang berarti pernikahan itu suatu amalan yang suci.*
> (.....Warnanya putih, bentuknya halus. Paling halus dari ketiga jajan ini. Iya tidak? Putih dalam konteks sosial punya arti suci. Iya apa tidak?
> Dengan adanya gemblong ini tadi mas, pernikahan itu dilambangkan dengan gemblong yang berarti pernikahan itu suatu amalan yang suci.)"[21]

Nukh Khozain selaku tokoh adat pun berpendapat demikian. Seperti yang disampaikan oleh beliau,

> *"Gemblong, sampean delok gemblong. Bentuke ayu, putih, alus. Artine nopo, bahwa suatu pernikahan adalah perbuatan yang suci secara agama maupun secara budaya. Suci menurut agama manapun. Pesan yang disampaikan melalui gemblong ini adalah, mempelai jangan sampai menodai kesucian pernikahan ini dengan perbuatan yang negatif dalam pernikahan keduanya.*
> (Gemblong, anda lihat gemblonh. Bentuknya cantik, putih, halus. Artinya apa, bahwa suatu pernikahan adalah perbuatan yang suci secara agama maupun secara budaya. Suci menurut agama manapun. Pesan yang disampaikan melalui gemblong ini adalah, mempelai jangan sampai menodai kesucian pernikahan ini dengan perbuatan yang negatif dalam pernikahan keduanya.)"[22]

---

[21] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

[22] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketan Salak

Dari tiga jajan yang memiliki predikat “wajib”, ketan salah adalah satu-satunya jajan yang memiliki warna. Warna yang muncul di jajan ini berasal dari gula jawa atau gula aren sebagai pemanisnya. Saat ini, warna pada ketan salak tidak hanya coklat saja, tapi juga sudah dikreasikan dengan pewarna alami maupun pewarna makanan yang menghasilkan berbagai warna lain seperti, hijau, kuning, bahkan jingga.

**Gambar 3.4**
**Detail Tekstur Ketan Salak**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 3.5**
**Ketan Salak Sesaat Setalah Matang**

Warna yang ada pada ketan salak, diyakini memiliki makna keceriaan dan kebahagiaan. Seperti yang disampaikan oleh Nukh Khozain,

> *"Trus sak liyane gemblong ono ketan salak. Teko jajan 3 iki mau ketan salak dewe sing warnane seje. Soale bahane nggawe gulo abang. Artine opo warna disini menandakan suatu keceriaan. Pesan yang mau disampaikan melalui ketan salak ini adalah mempelai ini harus saling membawa keceriaan satu sama lain, bahkan tidak hany untuk dirinya dan pasangan, tapi juga untuk keluarga sekalian masyarakat sekitarnya. Membawa kebahagiaan, jangan membawa keresahan. Dadak mari rabi, sing lanang seneng medem, seneng tombok, seneng wedok. Wah yo bahagia gawe awake dewe, sing liyane bundhas."*
> (Kemudian selain gemblong ada ketan salak. Dari 3 jajan ini, ketan salak sendiri yang memiliki warna berbeda. Karena dibuatnya dari gula merah. Artinya apa, warna disini menandakan suatu keceriaan. Pesan yang mau disampaikan melalui ketan salak ini adalah mempelai ini harus saling membawa keceriaan satu sama lain, bahkan tidak hany untuk dirinya dan pasangan, tapi juga untuk keluarga sekalian masyarakat sekitarnya. Membawa kebahagiaan, jangan membawa keresahan. Lah kok setelah nikah, yang laki-laki suka mabuk, suka berjudi, suka bermain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Wah ya bahagia buat dia sendiri, yang lain bisa hancur.)”[23]

Dimyati Lathif juga mengatakan bahwa dengan adanya ketan salak sebagai seserahan, diharapkan nantinya rumah tangga yang dibangun bisa ceria, dan saling membahagiakan satu sama lain.

*“Dari 3 jajan, lamung ketan salak sing kagungan warna. Warna niki saking nopo? Nggih saking gulo aren utowo gulo jowo. Tapi sakniki mpun kathah sing ndamel pewarna, warna ijo, warna kuning, macem-macem sakniki mas hanif. Lah niki tandae nopo, dados ketan salak niki simbol bahwa yang namanya pernikahan itu adalah suatu kebahagiaan. Dan juga simbol dari harapan agar pengantin ini hidupnya bisa bahagia dan saling membahagiakan.*
(Dari 3 jajan, Cuma ketan salak yang memiliki warna. Warna ini dari apa? Ya dari gula aren atau gula jawa. Tapi sekarang sudah banyak yang menggunakan pewarna, warna ijo, warna kuning, macam-macam mas hanif. Lah ini tandanya apa, jadi ketan salak ini simbol bahwa yang namanya pernikaha itu adalah suatu kebahagiaan. Dan juga simbol dari harapan agar pengantin ini hidupnya bisa bahagia dan saling membahagiakan.)”[24]

c. Gulo Klopo

Sama seperti namanya, gulo klopo merupakan jajan yang paling sederhana cara pembuatan dan bahannya. Komposisi bahannya hanya kelapa dan gula. Cara pembuatannya adalah dengan menggiling kasar daging kelapa menjadi seperti mie atau kwetiau, kemudian digumpalkan dan diberi gula pasir saat kondisi kelapa masih basah. Dengan cara tersebut, gilingan daging kelapa akan saling menempel

[23] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017
[24] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain. Kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering dan tidak lengket ketika disentuh. Seperti yang dijelaskan oleh Dimyati Lathif,

> *"Lajeng, gulo klopo. Nggawene paling gampang timbang jajan 2 iku mau. Bahane Cuma kelopo disredek, trus diuwuhi gulo, dipe."* (Kemudian gulo klopo. Membuatnya paling mudah daripada 2 jajan tadi. Bahannya Cuma kelapa yang digiling kasar, lalu diberi gula, dijemur.)"[25]

**Gambar 3.6**
**Detail Gulo Klopo**

[25] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 3.7**
**Gulo Klopo Saat Proses Pengeringan**

Rasa manis dari gulo klopo, memiliki makna kebahagiaan serta keharmonisan. Dalam pernikahan, keharmonisan perlu dijaga tidak hanya untuk pasangan yang menikah tetapi juga kaitannya dengan keluarga masing-masing. Hal tersebut disampaikan oleh Nukh Khozain,

> *"Wes sing ketelu ono gulo klopo. Gulo klopo iki permen jaman biyen. Luwegiiiiii..... Paling legi teko jajan sing 2 iku mau. Legi iki mau duwe makna kebahagiaan yo keharmonisan. Pesan yang mau disampaikan melalui gulo klopo ini citapkan rumah tangga yang harmonis, hidup rukun, saling menyayangi satu sama lain hingga tercipta rasa manis dalam rumah tangga tersebut.*
> (Sudah, yang ketiga ada gulo klopo. Gulo klopo ini permen jama dulu. Manis..... paling manis dari jajan yang 2 itu tadi. Rasa manis ini memiliki makna kebahagiaan dan keharmonisan. Pesan yang mau disampaikan melalui gulo klopo ini citapkan rumah tangga yang harmonis, hidup rukun, saling menyayangi satu sama lain hingga tercipta rasa manis dalam rumah tangga tersebut.)"[26]

[26] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sedikit ada penambahan dari Dimyati Lahtif yang mengatakan bahwa rasa manis tersebut ada kaitannya dengan do'a,

> *"Lek sampean rasakno, jajan iki sing paling legi. Rasa manis ini kalau saya pribadi lihat ya sebagai wujud do'a agar kedepannya pasangan pengantin ini kehidupannya harmonis."*
> (Kalau anda rasakan, jajan ini (gulo klopo) yang paling manis. Rasa manis ini kalau saya pribadi lihat ya sebagai wujud do'a agar kedepannya pasangan pengantin ini kehidupannya harmonis.)"[27]

**4. Makna Yang Terkandung Dalam Bahan Baku Jajan Seserahan**

Jajan seserahan seperti gemblong, ketan salak, dan gulo klopo, memiliki 3 (tiga) bahan baku utama yang sama, yaitu ketan, gula, dan kelapa. Tiap-tiap bahan tersebut diyakini memiliki makna masing-masing.

a. Ketan

Ada 2 versi pemaknaan ketan menurut informan. Pemaknaan tersebut diambil secara verbal dari ketan. Versi pertama, ketan merupakan kependekan dari kata "Raketan" atau "Reketan". Dalam Bahasa Jawa, "reketan" memiliki arti kedekatan atau kebersamaan. Seperti yang disampaikan oleh Dimyati Lathif,

> *"Ketan, iku lek didang, ceket ora? Ceket to. Ketan lek wong jowo ngomong raketan utowo raket tenanan, soale ketan siji ambek ketan liyane, raket. Iku ketan.*
>
> (Ketan, itu kalau dimasak, lengket tidak? Lengket kan. Ketan kalau orang Jawa bilang 'raketan' atau 'raket tenanan', karena ketan satu dengan yang lainnya saling menempel. Itu ketan.)"[28]

[27] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017
[28] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Versi lain ketan, adalah dari bahasa dengan logat sekitar "rakutan" yang memiliki arti berpelukan. Hal ini disampaikan oleh Jamilah,

> *"Ketan dewe iku lek jare wong biyen ngono soko 'rakutan'. Berpelukan. Ketan ngono lek wes didang lak ceket nang tangan. Ketan podo ketan yo tambah ceket, berpelukan iku upoh ketan-ketane. Maknane ketan-ketan sing rakutan iki mau ngajari awakdewe gawe rakutan sisan. Maksude kudu rukun siji marang liyane. Yo pasangane iki kudu rakutan. Yo'opo yo'opo kudu rakutan. Ora oleh pisah. Ora kok gawe nganten tok, gawe keluargane sisan. Iki keluarga 2 kudu rakutan sisan. Wes dadi siji keluarga iki, kudu rukun.*
> (Ketan sendiri kalau menurut orang dulu itu dari 'rakutan'. Berpelukan. Ketan itu kalau sudah dimasak kan lengket di tangan.Ketan ketemu dengan ketan malah lebih lengket, berpelukan itu butir-butir ketannya.Maka dari itu, ketan-ketanyang berpelukan itu tadi mengajari kita untuk senantiasa berpelukan. Maksudnya harus rukun satu sama lain. Ya pasangannya ini harus berpelukan. Bagaimanapun juga harus berpelukan. Tidak boleh pisah. Tidak hanya untuk pengantinnya saja, untuk keluarganya juga. Ini kedua keluarga harus saling berpelukan juga. Sudah menjadi satu keluarga, harus rukun.)"[29]

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh Nukh Khozain,

> *"Koyo ketan, maknane kerukunan ngerakut siji marang liyane.*
> (Seperti ketan, maknanya kerukunan, merangkul satu sama lain.)"[30]

[29] Wawancara bersama Ibu Jamilah (50 th) Fasilitator Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan pada 02 Oktober 2017
[30] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gula

Gula memiliki rasa yang manis. Rasa manis diyakini memiliki makna yaitu kebahagiaan dan keharmonisan. Makna gula disampaikan oleh Jamilah sebagai fasilitator jajan tradisional,

> *"Lah yo ngono kuwi urip. Kudu iso dadi manis, maksude urip iku ojo mencureng ae, mrengut ae, nyengir ae, kudune mesem, kudu iso dadi manis gawe wong liyo. Sampean mesem nang uwong iku uwong melu seneng, iku ibadah.*
> (Lah ya seperti itu hidup. Harus bisa jadi manis, maksudnya hidup itu jangan cemberut terus, harus senyum, harus bisa jadi manis untuk orang lain. Anda senyum ke orang lain, itu orang ikut senang, itu ibadah.)"[31]

c. Kelapa

Dalam satu pohon kelapa, tidak ada bagian darinya yang mubadzir atau terbuang percuma. Semua bagiannya memiliki manfaat tersendiri. Mulai dari buahnya, dunnya, hingga batang pohonnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Hal ini menandakan bahwa jajan yang disimbolkan dengan kelapa, memiliki makna yaitu bermanfaat.

Hal tersebut disampaikan oleh Jamilah,

> *"Yo wes eruh to lek klopo iku ora ono sing ora manfaat. Sak wit iku duwe manfaat kabeh. Janure iso gawe kupat, degan iso gae tombo racun, lek wis tuo, dadi klopo, gawe masakan, yo gawe bahan jajan. Artine Lek wis nerimo rupo klopo iki mau kudu iso dadi manfaat uripe. Yo gawe keluarga, yo gawe wong-wong kiwo tengene.*

[31] Wawancara bersama Ibu Jamilah (50 th) Fasilitator Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan pada 02 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ya sudah tahu kan kalau kelapa itu tidak ada yang tidak bermanfaat. Satu pohon punya manfaat semua. Janur bisa untuk bungkus ketupat, kelapa muda bisa untuk penawar racun, kalau sudah tua, jadi kelapa bisa untuk masakan, juga bahan untuk jajan. Artinya kalau sudah menerima simbol dari sebuah kelapa, harus bisa bermanfaat hidupnya. Untuk keluarganya, juga orang lain di sekitarnya.)"[32]

**5. Pesan Yang Disampaikan Melalui Jajan Seserahan**

a. Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki

Pesan yang disampaikan melalui jajan yang disandingkan dengan mahar untuk diserahkan kepada mempelai wanita dalam upacara pernikahan yaitu, sebuah penyerahan diri mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita agar bisa diterima dan sebagai anak sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Busono Adi sebagai pengantin laki-laki,

*".....koyo misale, dengan jajan iku mau aku iso diterimo apik karo keluargane nuyung,.....*
(.....seperti misalnya, dengan jajan itu tadi aku bisa diterima baik oleh keluarganya nuyung.....)"[33]

Pendapat Busono Adi tersebut kemudian diperkuat oleh Khoirul Huda yang menyampaikan hal serupa,

*".....lewat jajan iki mau, wong tuo manten lanang ngomong nang wong tuo manten wedok, "sampean tak pasrahi anakku iki yo dadi anake sampean sisan" simbol penyerahan manten kakung ben iso diterimo karo wongtuo manten wedok yo ben iso dianggep anak dewe.*
(.....lewat jajan ini tadi, orang tua pengantin laki-laki menyampaikan kepada orang tua pengantin wanita, 'ibu bapak saya pasrahkan anak saya ini menjadi anak ibu dan bapak juga'

[32] Wawancara bersama Ibu Jamilah (50 th) Fasilitator Jajan Tradisional di Desa Kanugrahan pada 02 Oktober 2017
[33] Wawancara bersama Busono Adi Susanto (25 th) sebagai pengantin laki-laki pada 02 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> simbol penyerahan pengantin laki-laki agar bisa diterima oleh orang tua pengantin perempuan, juga agar bisa dianggap sebagai anak sendiri.)”[34]

Menyerahkan, memasrahkan, dan mendedikasikan diri kepada pasangannya dan juga keluarga barunya, itulah yang disampaikan oleh pengantin laki-laki melalui jajan seserahan yang dibawanya.

b. Sanggup Memberikan Nafkah

Dalam pandangan agama, adanya mahar adalah wajib. Mahar biasanya dirupakan dalam bentuk seperangkat alat sholat, yang memiliki arti bahwa seorang laki-laki diharuskan untuk menjadi imam dari perempuan yang dinikahinya.

Namun, dalam pandangan budaya ada sedikit pergeseran. Mahar yang berupa mukenah dan sajadah, dianggap masyarakat sebagai satu simbol pemenuhan kebutuhan sandang. Yang artinya, dengan menyerahkan mukenah sebagai mahar, seorang laki-laki diharuskan untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang dari perempuan yang dinikahinya. Begitu pula dengan jajan tradisional yang menjadi seserahan. Pengantin laki-laki melalui jajan sebagai seserahan, menyampaikan bahwa dirinya sanggup untuk memenuhi kebutuhan

[34] Wawancara bersama Bapak Khoirul Huda, S.Pd. (41 th) Kepala Desa Kanugrahan pada 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan dari perempuan yang dinikahinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nukh Khozain,

> *"Coro islam, seperangkat alat sholat iku sebagai simbol bahwa seorang laki-laki siap menjadi imam dengan menghadiahi seperangkat alat sholat. Lek coro jowo, mukenah iku lak rupo pakaian, brarti secara simbolis dengan mahar mukenah iku mau dadi tondo wong lanang iki mampu ngewehi nafkah sandang. Lah saiki fungsi jajan iku mau sebagai simbolis yo tondone wong lanang iki mampu ngewehi nafkah rupo pangan.*
> (Menurut Islam, seperangkat alat sholat itu sebagai simbol bahwa seorang laki-laki siap menjadi imam dengan menghadiahi seperangkat alat sholat. Kalau menurut orang Jawa, mukenah itu kan bentuk pakaian, berarti secara simbolis dengan mahar mukenah itu tadi menjadi tanda seorang laki-laki ini mampu memberikan nafkah berupa sandang (pakaian). Kemudian fungsi jajan itu juga sebagai simbolis menandakan seorang laki-laki mempu memberikan nafkah dalam bentuk makanan.)"[35]

c. Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantu

Salah satu yang menjadi poin utama dari suatu upacara pernikahan adalah pengharapan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Pengharapan ini dapat berupa perkataan, bahkan simbol yang tidak bisa diungkapkan melalui sebuah bahasa. Dalam konteks penelitian ini, pengharapan disampaikan, melalui simbol dari jajan tradisional yang dijadikan sebagai seserahan. Karena tentunya pengharapan ini ditujukan untuk pihak-pihak terkait. Hal ini dijelaskan oleh Dimyati Lathif,

> *".....jajan niki wau merupakan harapan dari keluarga kepada pengantin agar setelah upacara pernikahan tersebut, hidupnya*

[35] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *bisa saling melengkapi, saling membahagiakan, dan juga bisa bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya.*
> (.....jajan ini tadi merupakan harapan dari keluarga kepada pengantin agar setelah upacara pernikahan tersebut, hidupnya bisa saling melengkapi, saling membahagiakan, dan juga bisa bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya.)"[36]

d. Do'a (Pesan Komunikasi Transendental)

Budaya Jawa dari dulu terkenal akan tradisi simbolisme memanjatkan do'a kepada Tuhan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku tengger yang dari dulu menggunakan media tumpeng sebagai sebuah pengharapan kepada Tuhan yang mereka sembah. Juga berlaku di Desa Kanugrahan, jajan yang menjadi seserahan untuk upacara pernikahan menurut masyarakat memiliki tempat tersendiri sebagai suatu perwujudan do'a kepada Allah SWT.

Mereka yakin, bahwa do'a tidak hanya yang terucap saja, tapi keinginan di dalam hati pun bisa menjadi doa yang kemudian disimbolkan dengan unsur-unsur alam yang ada pada jajan seserahan. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan adanya jajan yang disuguhkan kepada para tamu undangan merupakan sebuah bentuk sedekah dari keluarga pengantin yang dapat memberikan suatu dukungan untuk do'a yang mereka panjatkan dalam upacara pernikahan tersebut.

[36] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Faizati sebagai pengantin perempuan mengatakan bahwa dari unsur ketan, muncul sebuah do'a semoga dirinya dengan pasangan oleh Allah SWT tetap dipersatukan ,

> *"Yo maknane teko ketan iki iso dadi dungo mugo-mugo sampek sak lawase aku karo mas bus iki koyo ketan ngunu, ceket, kanthil ngono lo.*
> (Ya, maknanya dari ketan ini bisa jadi do'a semoga selamanya saku dengan mas bus (Busono) ini seperti ketan, lengket, nempel begitu.)"[37]

Kemudian Dimyati Lathif mengungkap pesan yang ada pada unsur kelapa,

> *"Lah kelopo damel bahan jajan niki wau, artine, nggeh doa damel nganten ben sesok iso ono gunane gawe masyarakat sekitar.*
> (Lah kelapa untuk bahan jajan ini tadi artinya, ya do'a untuk pengantin agar di kemudian hari hidupnya bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar.)[38]

Dan sekali lagi secara umum disimpulkan oleh beliau mengenai do'a yang wujudkan dalam jajan,

> *".....dados wujud nyata dari do'a dari keluarga agar pengantin ini sakinah, mawaddah, wa rohmah.*
> (.....jadi wujud nyata dari do'a dari keluarga agar pengantin ini sakinah, mawaddah, wa rohmah.)"[39]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Nukh Khozain yang mengatakan hal serupa,

---

[37]

[38] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

[39] Wawancara bersama Bapak Dimyati Lathif (41 th) Tokoh Agama Desa Kanugrahan pada 23 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Yo iso dadi dungo marang Gusti Allah SWT. Makna-makna iki mau sebagai wujude dungo. Ora kok dungo iku kudu ngomong howosh-howosh ngono ora. Krenteg jero ati disampekno secara batin dan simbolis yo iso.*
(Ya bisa jadi do'a kepada Gusti Allah SWT. Makna-makna ini tadi sebagai wujud do'a. Do'a tidak hanya harus dalam bentuk omongan saja begitu, tidak. Keinginan di dalam hati, disampaikan secara batin dan simbolis pun bisa.)"[40]

[40] Wawancara bersama Bapak Nukh Khozain (41 th) Tokoh Adat Desa Kanugrahan pada 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# ANALISIS DATA

## A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan. Beberapa hasil analisa yang didapat diantaranya sebagai berikut:

### 1. Makna Simbol Jajan Tradisional

Secara umum, makna simbol yang ada pada jajan tradisional upacara pernikahan di Desa Kanugrahan diantaranya:

a. Pernikahan Merupakan Amalan Yang Suci

Suci yang dijelaskan dalam bab sebelumnya oleh informan memiliki arti luas. Namun secara eksklusif, suci yang dimaksudkan memiliki 2 sisi pandangan. Yaitu dipandang dari segi sosial budaya, dan dari segi agama.

Suci memiliki arti bahwa ikatan pernikahan ini mutlak harus dijaga oleh yang bersangkutan, dalam hal ini adalah pasangan pengantin dan juga orang tua. Dijaga dari segala hal yang dapat merusak ikatan pernikahan dan juga rumah tangga, salah satu yang menjadi acuan adalah kesetiaan dari pasangan. Akan ada hukum sosial yang berlaku jika salah satu dari keduanya tidak menjada kesucian dari pernikahan mereka.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bentuk cacian, makian, cemoohan, bahkan hingga dikucilkan dari masyarakat. Karena masyarakat percaya bahwa pernikahan bukan hanya sekedar mengucap janji di depan penghulu tapi juga janji terhadap masyarakat untuk tidak mengotori nama baiknya dan lingkungannya. Kemudian, akad yang diucapkan seorang laki-laki, merupakan sebuah janji kepada Allah SWT untuk manjadi imam dari seorang perempuan yang ada dalam ucapan janji (akad) nya.

Suci yang dimaksudkan, disimbolkan dengan warna putih pada jajan tradisional yang dijadikan sebagai seserahan.

b. Keharusan Saling Menceriakan dan Membahagiakan

Warna yang terdapat pada jajan, selain warna putih, melambangkan adanya keceriaan juga kebahagiaan. Keceriaan tidak hanya diperuntukkan bagi pasangan pengantin yang saat itu menikah, tetapi juga diperuntukkan bagi keluarga. Juga tidak luput bagi tamu undangan. Keceriaan dan kebahagiaan yang dibangun dari masing-masing individu akan berdampak kepada individu lain yang entu berada di sekeliling. Seorang laki-laki yang sudah berjanji dalam akadnya, melalui simbol yang diserahkannya dalam bentuk jajan, yang kemudian dimaknainya, tentu sudah menjadi konsekuesnsi tersendiri untuk menjalankan apa yang telah dijanjikannya dalam sebuah simbol tersebut.

Menceriakan pasangannya dan membahagiakan, tidak hanya wajib bagi pengantin laki-laki saja. Dengan menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seserahan yang dibawa oleh pengantin laki-laki, sang istri pun juga harus membalas niat baik dari suaminya untuk membahagiakan dirinya. Tentu dengan membalas memberikan suasana yang ceria di dalam rumah tangga yang dijalani berdua.

c. Keharusan Untuk Saling Menjaga Keharmonisan

Rasa manis yang ada pada jajan, mengungkapkan bahwa semestinya hidup saling bersinggungan haruslah dijaga kenyamanan masing-masing pihak. Saling memberi kesan baik, agar satu sama lain merasakan manisnya hidup harmonis berdampingan.

Keharmonisan tidak bisa dibangun jika hanya dari satu sisi saja. Artinya dari kedua mempelai, harus sama-sama memiliki niat untuk menjadikan kehidupannya harmonis bersama pasangan. Cara yang dapat ditempuh bermacam-macam.

Keharmonisan tidak hanya diukur dari rasa bahagia saja tetapi juga bagaimana keduanya bisa saling memperhatikan satu sama lain. Ketika terjadi perselisihan internal atau eksternal, salah satu maupun kedua belah pihak dari pasangan bisa saling memberi dukungan dan juga bisa saling memberi kompromi agar tidak semakin berlarut-larut dan juga agar tidak berimbas kepada hubungan yang mereka jalani.

Keharmonisan juga berarti menjaga hubungan baik kepada keluarga atau orang tua dari masing-masing pihak. Tidak memberikan kesan yang negatif, dan selalu berushan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana cair di setiap pertemuan. Cukup luas jika keharminisan diartikan dalam kehidupan berumah-tangga

d. Keharusan Untuk Saling Menjaga Eratnya Hubungan

Saling menjaga eratnya hubungan merupakan makna sifat ketan yang lengket dan menempel kuat satu sama lain. Ketan menggambarkan keadaan dimana seharusnya sebuah keluarga, atau pasangan pengantin selalu terjaga hubungannya agar selalu menjadi satu kesatuan yang utuh. Tidak mudah melepaskan diri satu sama lain. Juga saling menjaga tali silaturrahim diantara kedua keluarga mempelai. Serta hubungannya dengan tetangga, dijaga dengan baik agar tidak terjadi perpecahan.

Hubungan yang erta bukan hubungan yang digambarkan dengan pasangan yang selalu berdua jika melakukan aktivitas. Tetapi lebih merujuk pada arti menjaga hubungan yang sudah sah dan terikat tidak sampai terpisah dengan alasan apapun. Menjaga agar rumah tangga tidak berantakan hanya karena hadirnya orang ketiga misalnya.

Eratnya hubungan yang harus dijaga tidak hanya sebatas pada pasangan yang menikah saja. Tetapi juga hubungan anak dan orang tua, menantu dengan mertua, besan dengan besan. Hubungan yang sudah tercipta dengan adanya pernikahan, tidak boleh sampai lepas dari segi manapun, dari menantu, maupun dari besan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengupayakan Diri Agar Bisa Bermanfaat Bagi Sesama

Mengambil pelajaran dari buah kelapa, yaitu memiliki manfaat bagi lingkungan di sekitar. Seperti pohon kelapa yang setiap bagiannya bisa dimanfaatkan. Daunnya bisa untuk bahan membuat ketupat, juga sebagai bahan untuk atap rumah-rumah kuno. Batang pohonnya sering kali dimanfaatkan di bidang konstruksi. Buahnya bisa dikonsumsi, tidak peduli muda atau tua. Bahkan kelapa muda dipercaya dimanfaatkan untuk menjadi penawar racun. Kelapa yang sudah tua, daging buahnya bisa dimanfaatkan untuk masakan. Sabut dan kulit cangkangnya bisa digunakan sebagai bara api pengganti arang.

Kelapa mengajarkan manusia agar bisa bermanfaat. Dalam hal ini, bermanfaat tidak hanya sebatas pada pasangan, tetapi juga untuk keluarga, hingga untuk mayarakat yang ada di sekelilingnya. Bermanfaat yang dimaksudkan adalah mafaat secara sosial. Seperti salah satu contohnya adalah suami bisa menjadi sebagaimana mestinya dalam sebuah keluarga, sebagai seorang ayah, juga sebagai kepala keluarga.

**2. Pesan Yang Disampaikan Melalui Jajan Seserahan**

Dalam penerapannya sebagai seserahan pada upacara pernikahan, jajan tradisional digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan penting dari salah satu pihak, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki

Pengantin laki-laki menyerahkan jajan sebagai pendamping mahar, berarti bahwa seorang laki-laki tersebut akan memberikan hidupnya kepada perempuan yang dinikahinya sebagaimana ia memberikan jajan seserahan kepada pendampingnya. Seluruh hidupnya sudah bercampur menjadi satu dengan seorang perempuan yang ada dalam ucapan akadnya. Tidak hanya itu, keluarga pengantin laki-laki juga menyampaikan maksud melalui penyerahan jajan tersebut, yaitu menyerahkan anak laki-lakinya menjadi anggota keluarga dari pengantin perempuan adalah arti lain penyerahan jajan pada saat upacara pernikahan.

b. Sanggup Memberikan Nafkah

Mahar dalam Islam merupakan kewajiban seorang suami kepada istri. Disisi lain, mahar memiliki arti bahwa seorang laki-laki siap menjadi imam dari perempuan yang dinikahinya. Namun secara Jawa, mahar diartikan sebagai kesanggupan seorang laki-laki memenuhi kebutuhan pokok.

Begitu pula dengan jajan seserahan sebagai simbol bahwa, seorang laki-laki tersebut menyampaikan kesanggupannya untuk memberikan nafkah, memenuhi kebutuhan pangan dari pasangannya.

c. Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantunya

Keinginan terpendam seseorang kepada orang lain tentu dirasakan setiap hari dalam kehidupan seseorang tersebut. Juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada saat sebuah keluarga ingin menikahkan anaknya dengan seseorang. Tentu keluarga memiliki harapan tersendiri untuk kehidupan anaknya beserta keluarga yang akan ia bangun bersama pasangannya.

Jajan hadir sebagai sarana untuk menyalurkan harapan tersebut agar tidak hanya sampai kepada pengantin saja tetapi juga sampai kepada keluarga besan, yang kemudian harapan tersebut menjadi lebih besar. Dengan adanya jajan yang diserahkan kepada pengantin perempuan, keluarga dari pengantin laki-laki menyampaikan, ingin kehidupan anak dan menantunya bisa saling membahagiakan satu sama lain, dan juga ingin keduanya bisa bermanfaat untuk lingkungan di sekitarnya.

d. Do’a Kepada Allah SWT (Pesan Komunikasi Transendental)

Do’a dalam kehidupan masyarakat Jawa, sudah sedari dulu dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan sarana jajan sebagai perwujudan. Tradisi paling kuno di Pulau Jawa melakukan ritual berdo’a dengan simbol makanan dilakukan oleh Suku Tengger beragama hindu. Tradisi membawa tumpeng yang diarak menuju puncak gunung bromo, adalah salah satu yang tertua. Dengan cara tersebut, masyarakat meyakini bahwa selain adanya do’a dalam makanan, sedekah adalah hal lain yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Tentu dengan sedekah ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya atas kebahagiaan yang telah diterimanya dari Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Kanugrahan. Jajan selain sebagai hidangan yang berarti berbagi rasa syukur dengan tamu undangan, juga memiliki arti yaitu wujud atau rupa yang menjadikan orang-orang agar senantiasa ingat untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT.

## B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Sebagai lanjutan dalam penulisan teori ini adalah konfirmasi temuan dilapangan yang mempunyai kesesuaian dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teori peneliti yang digunakan berkaitan dengan focus masalah yang didalamnya membahas mengenai dalam berkomunikasi manusia itu terdapat hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan dan kebahagiaan dalam menjalin hubungan kemasyarakatan, sedangkan pengorbanan adalah peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya pemikiran tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionalisme Simbolik. Setiap orang menggunakan suatu bahasa dan simbol dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.[1]

Masyarakat Desa Kanugrahan menggunakan simbol untuk dijadikan sebuah patokan dimana lambang – lambang dan alat tersebut juga merupakan nilai-nilai sosial, agar menciptakan keselarasan antar warga satu dengan warga yang lain. Dalam lingkungan masyarakat Desa Kanugrahan, makna pesan dari jajan tradisional tersebut telah terjadi secara turun-temurun, mereka percaya bahwa dengan masih adanya tradisi ini akan memberikan dampak positif kepada mereka, lalu dalam pelaksanaanya, masyarakat menggunakan beberapa simbol-simbol yang didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu, tentu saja sampai hari ini tradisi tersebut masih dilestarikan karena mereka harus menjaga apa yang menjadi warisan dari leluhur mereka berupa kebudayaan tersebut, terlebih tradisi tersebut merupakan sebuah pemberian dan turunan dari budaya daerah lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang mana Teori interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, yang di maksud dari simbol tersebut adalah bahasa. Dari bahasa inilah maka memunculkan makna yang akan disampaikan oleh komunikan kepada komunikator sehingga dapat terjadinya respon dari komunikator tersebut, namun jika tidak ada respon dalam komunikasi maka komunikasi tersebut dianggap gagal atau tidak berhasil.

[1] Mulyana Dedy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), hal.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol-simbol yang dimaknai oleh masyarakat Desa Kanugrahan adalah berupa unsur dari jajan tradisional yang maknanya yang sudah diketahui oleh banyak warga. Pada jajan tradisional, warga menginterpretasi beberapa simbol yaitu dari segi warna, tekstur, bahan baku, hingga rasa dari jajan tersebut.

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[2]

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah lingkungannya, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun non verbal. Pada akhirnya proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol- simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.

Ciri khas dari interaksionalisme simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi di

[2] Lukiati Komala, Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks, (Padjajaran : Widya, 2009), hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan akhirnya tiap individu tersebut akan saling berusaha memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.[3]

Pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, lingkup pekerjaan, pada sebuah kota, negara bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh dunia (universal).

Interaksi simbolik yang diproduksi oleh masyarakat itu sendiri melalui konstruksi-konstruksi paham yang berkembang baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan masih ada ratusan bahkan ribuan dari pemahaman simbolik yang mendarah daging diyakini oleh sekumpulan manusia yang tergabung dalam komunitas, warga negara atau bahkan dunia.

Charron menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol- simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek

[3] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.[4]

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan yang menggunakan jajan tradisional sebagai seserahannya, para pelaku yang terlibat, mulai dari pengantin hingga keluarga, menyampaikan pesan masing-masing yang sebelumnya telah disimbolkan dalam sebuah bentuk jajan yang diserahkan dari satu pihak ke pihak lain. Pesan yang disampaikannya pun tidak akan lepas dari nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya masyarakat sekitar.

Simbol-simbol yang digunakan untuk membungkus sebuah pesan, sebelumnya memiliki makna telah disepakati oleh masyarakat sekitar dengan pertimbangan latar belakang masing-masing individu.

## C. Perspektif Keislaman Jajan Seserahan Pada Upacara Pernikahan

Simbol kelapa sebagai bahan baku jajan tradisional yang juga sebagai seserahan pada upacara pernikahan memiliki makna pesan untuk menjadi insan yang berguna. Dalam perspektif Agama Islam disebutkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang bisa memberikan manfaat kepada sesamanya.

Seperti yang pernah diriwayatkan oleh Rasulullah SAW:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن يألف ويؤلف ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف، وخير الناس أنفعهم للناس

[4] Riyadi Soeprapto, Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern, ( Yogyakarta : Averrous Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Diriwayatkan dari Jabir berkata, ”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda,’Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani)

Kemudian, sudah seharusnya seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan, menafkahi perempuan yang dinikahinya juga anak-anak yang dilahirkannya. Pesan tersebut disimbolkan dengan seserahan dalam bentuk jajan yang dalam perspektif orang-orang Jawa dinyatakan sebagai kesanggupan laki-laki menafkahi keluarganya. Dalam Islam disampaikan oleh Rasulullah SAW:

اتقوا الله فِيْ النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عوان عِندَكُمْ، أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَ لسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ ، وَ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ رزْقُهُنَّ وَ كِسْوَتُهُنَّ بِالمَعْرُوْفِ

Artinya : “Bertaqwal lah kalian dalam masalah wanita. Sesungguhnya mereka ibarat tawanan di sisi kalian. Kalian ambil mereka dengan amanah Allah dan kalian halalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan rezki dan pakaian dari kalian.” (HR. Muslim dan Abu Daud).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat beragama, do’a merupakan aspek ibadah penting yang harus dilakukan oleh para pemeluknya. Di dalam Agama Islam pun do’a adalah wajib bagi orang-orang muslim. Sebagaimana telah tertulis di Al-Qur’an:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي

سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"[5]

Dari ayat tersebut, Allah SWT menyuruh hambanya untuk senantiasa berdo’a kepadaNya. Mereka yang tidak mau berdo’a dianggap sebagai seseorang yang sombong. Dan menurut ayat tersebut, bagi siapapun yang berdo’a, insya Allah, akan diberi kemudahan dalam segala sesuatu. Termasuk dalam ber-rumahtangga dan berkeluarga.

Perwujudan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, dalam budaya Jawa sudah sedari dulu dilakukan. Karena pada hakikatnya semua yang dinikmati oleh manusia berasal dari alam yang telah diciptakannya, maka penyampaian rasa syukur dan keinginan

[5] Al-Qur’an surah Al-Mu’min ayat 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol alam yang terdapat pada makanan, dalam hal ini adalah jajan.

Islam tidak menyebutkan bahwa hal tersebut adalah salah atau bahkan haram, karena sesungguhnya simbolisme do'a dalam bentuk jajan, adalah dasarnya sebagai bentuk rasa syukur. Do'a dipanjatkan tidak hanya dengan ucapan saja, harapan yang terpendam pun dianggap oleh Allah SWT sebagai do'a, sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي
ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Artinya: " Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (55). Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (56)."[6]

[6] Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang makna jajan tradisional pada upacara pernikahan sebagai simbol komunikasi budaya lokal di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Lamongan maka dapat diidentifikasi makna dari jajan tersebut yaitu:

1. Makna Simbol Jajan Tradisional

   Jajan tradisional yang digunakan sebagai seserahan pada upacara pernikahan memiliki makna diantaranya: (a) Pernikahan Merupakan Amalan Yang Suci, (b) Keharusan Saling Menceriakan dan Membahagiakan, (c) Keharusan Untuk Saling Menjaga Keharmonisan, (d) Keharusan Untuk Saling Menjaga Eratnya Hubungan, dan (e) Mengupayakan Diri Agar Bisa Bermanfaat Bagi Sesama.

2. Pesan Yang Disampaikan Melalui Jajan Seserahan

   Dalam penerapannya dalam upacara pernikahan, pesan yang disampaikan melalui jajan seserahan tersebut adalah: (a) Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki, (b) Sanggup Memberikan Nafkah, (c) Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantunya, dan (d) Do'a.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Desa Kanugrahan

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar senantiasa melestarikan budaya di Desa Kanugrahan yang sudah ada sejak lama. Khususnya adalah jajan tradisional yang menjadi seserahan pada upacara pernikahan setempat. Karena sudah jarang sekali masyarakat mengkonsumsi jajan tradisional di era global seperti sekarang ini. Masyarakat lebih memilih untuk menikmati jajan yang lebih modern yang bukan berasal dari budaya lokal. Dengan dilestarikannya budaya seserahan menggunakan jajan tradisional merupakan salah satu cara agar jajan tradisional tetap eksis dan tetap dikenal sebagai identitas suatu budaya dan identitas sekelompok masyarakat.

2. Untuk Masyarakat Umum

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar melestarikan budaya lokal yang ada di daerah manapun khususnya kuliner dan/atau jajan tradisional yang ada di daerah tersebut. Dikarenakan, setiap jajan memiliki sejarah kebudayaan dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat disekitarnya. Makna yang terkandung dalam jajan tradisional pada umumnya tidak ada yang memberikan kesan negatif pada kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peneliti menghimbau agar masyarakat umum dapat lebih memahami, menghargai, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan mempelajari makna-makna yang terkandung dalam jajan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Daftar Pustaka


Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi. Ekonomi. Kebijakan Publik. dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daeng, Hans J.. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Atropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Garudhawaca.

Effendi, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eilers, Franz Josep.1995. *Berkomunikasi antar budaya*. Flores: Nusa Indah.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Cet. Ke-1. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Harusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita*. Bandung: Mizan.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kriyantanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kuntowijoyo.1987. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Tiara Wicana.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya, san Masa Depan.* Jakarta: Kompas.

Moertjipto, dkk. 1993-1994. *Wujud, Variasi, dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Mudjiono, Yoyon. 1992. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmad. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pujilaksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi.* Malang: UMM Press.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Yogyakarta: Kanisius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi. Edisi 1. Cet.ke-3*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sendjaja, Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabet.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, Astrid S.. 1984. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Armico.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Wahyudi. 1992. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id